

# PROFIL PELAJAR PANCASILA

KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK



*Dra. Umi Chotimah, M. Pd., Ph. D • Drs. Emil El Faisal, M. Si • Prof. Dr. Sri Sumarni, M. Pd  
Husnul Fatimah, S. Pd., M. Pd • Rini Setyowati, S. Pd., M. Pd • Husnil Kirom, S. Pd., M. Pd  
Sella Violeta, S. Pd • Windy Ferdiyanti, S. Pd • Linda Jhon, S. Pd*

# **PROFIL PELAJAR PANCASILA**

**KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK**

**Dra. Umi Chotimah, M.Pd., Ph.D**

**Drs. Emil El Faisal, M.Si**

**Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd**

**Husnul Fatihah, S.Pd., M.Pd**

**Rini Setiyowati, S.Pd., M.Pd**

**Husnil Kirom, S.Pd., M.Pd**

**Sella Violeta, S.Pd**

**Windy Ferdiyanti, S.Pd**

**Linda Jhon, S.Pd**

**Profil Pelajar Pancasila  
Konsep dan Implementasinya Melalui Pembelajaran  
Berbasis Proyek**

copyright © Februari 2023

---

Penulis : Dra. Umi Chotimah, M.Pd., Ph.D  
Drs. Emil El Faisal, M.Si  
Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd  
Husnul Fatihah, S.Pd., M.Pd  
Rini Setiyowati, S.Pd., M.Pd  
Husnil Kirom, S.Pd., M.Pd  
Sella Violeta, S.Pd  
Windy Ferdiyanti, S.Pd  
Linda Jhon, S.Pd

Setting Dan Layout : Ardatia Murty, S.Pd  
Desain Cover : Muhammad Afief Akbar, ST, Al-Hafidz

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2023  
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2023 pada penulis  
Isi diluar tanggung jawab percetakan  
Ukuran 14,8 cm x 21 cm  
Halaman : vi + 181 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening  
Media Publishing

Cetakan I, Februari 2023



Jl. Padat Karya  
Palembang – Indonesia  
Telp. 0823 7200 8910  
E-mail : [bening.mediapublishing@gmail.com](mailto:bening.mediapublishing@gmail.com)  
Website: [www.bening-mediapublishing.com](http://www.bening-mediapublishing.com)  
ISBN : 978-623-8006-72-4

## KATA PENGANTAR

Pembelajaran merupakan kurikulum dalam dimensi proses. Pembelajaran juga disebut juga sebagai kurikulum dalam arti fungsional (*functioning curriculum*), bahkan dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan “jantungnya” kurikulum.

Sejak Indonesia merdeka hingga tahun 2022, sudah sebelas kali kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan, oleh karenanya sejak tahun 2022 diberlakukannya kurikulum merdeka walaupun pemberlakuannya masih terbatas di beberapa sekolah (di sekolah penggerak) dengan kata lain belum menyeluruh di seluruh sekolah di Indonesia, sebab sebagian sekolah masih menggunakan kurikulum 2013.

Salah satu karakteristik kurikulum merdeka adalah adanya pengembangan *soft skills* dan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan dari tujuan pendidikan nasional, yang berperan sebagai referensi utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan dan juga merupakan acuan bagi para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Mengingat pentingnya pencapaian Profil Pelajar Pancasila, penulis terdorong untuk menulis buku ini yang berjudul **“Profil Pelajar Pancasila: Konsep dan Implementasinya Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek”**.

Agar para pembaca dapat lebih memahami secara praktis bagaimana memahami dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, di awal bahasan dari buku ini diuraikan

tentang apa sebenarnya konsep Profil Pelajar Pancasila, bagaimana kedudukannya di dalam kurikulum merdeka, tujuannya, perwujudannya baik dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Hingga pada bagian akhir dari buku ini disajikan beberapa contoh implementasinya dalam melalui pembelajaran berbasis proyek.

Pada semua pihak yang telah memberikan sumbang saran, lebih khusus lagi kepada penerbit yang telah membantu menerbitkan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Palembang, Februari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I PROFIL PELAJAR PANCASILA.....</b>	<b>1</b>
1.1 Konsep dan Latar Belakang Profil Pelajar Pancasila.....	1
1.2 Kedudukan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.....	4
1.3 Tujuan Profil Pelajar Pancasila.....	9
1.4 Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia .....	17
1.5 Berkebhinnekaan Global.....	23
1.6 Bergotong Royong.....	25
1.7 Mandiri.....	27
1.8 Bernalar Kritis.....	28
1.9 Kreatif.....	30
1.10 Beberapa Contoh Penerapan Profil Pelajar Pancasila.....	32
1.10.1 Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Level PAUD .....	32
1.10.2 Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang Pendidikan Menengah .....	43
1.10.3 Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Alam.....	52
1.10.4 Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Sosiologi.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>

<b>BAB II PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK.....</b>	<b>79</b>
2.1 Definisi Pembelajaran Berbasis Proyek .....	79
2.2 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek.....	80
2.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>BAB III BEBERAPA CONTOH IMPLEMENTASI PROYEK</b>	
<b>PROFIL PELAJAR PANCASILA.....</b>	<b>101</b>
3.1 Proyek <i>Citizen Journalism</i> .....	102
3.2 Proyek Film Pendek .....	122
3.3 Proyek Fotografi Pelajar Pancasila.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>138</b>
<b>BAB IV IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS</b>	
<b>PROYEK DALAM MEWUJUDKAN PROFIL</b>	
<b>PELAJAR PANCASILA .....</b>	<b>141</b>
4.1 Implementasi Proyek <i>Citizen Journalism</i> dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.....	141
4.2 Implementasi Proyek Film Pendek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.....	149
4.3 Implementasi Proyek Fotografi Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.....	161
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>171</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>173</b>

## **1.1 Konsep dan Latar Belakang Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan istilah yang akhir-akhir ini sering disebut dalam dunia pendidikan, karena memang istilah tersebut merupakan istilah baru yang melekat dengan kurikulum merdeka.

Permendikbud No. 20 Tahun 2022, dijelaskan bahwa Kemendikbudristek mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dengan menciptakan profil pelajar Pancasila.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan Profil Pelajar Pancasila? Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan dari tujuan pendidikan nasional, dimana perannya adalah sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan bagi para pendidik dalam membangun karakter kompetensi peserta didik. Adapun dimensi yang terkandung di dalam Profil Pelajar Pancasila adalah terdiri dari 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan 6) kreatif.



Konsep lain dari Profil Pelajar Pancasila dapat dimaknai sebagai sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif, sebagaimana disebutkan di dalam Kemendikbud RI, (2020:41), bahwa *Profil Pelajar Pancasila* adalah implementasi dari peserta didik yang memiliki kemampuan tingkat internasional dan bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan 6 karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis kreatif. *Profil Pelajar Pancasila* juga bisa diartikan sebagai suatu usaha mengartikan arah dan misi Pendidikan menjadi susunan yang dapat dimengerti oleh semua pemegang jabatan dalam dunia pendidikan. Struktur *Profil Pelajar Pancasila* disusun berdasarkan misi yang menjadi pedoman untuk guru dan peserta didik di tanah air. Seluruh kegiatan belajar-mengajar dan aktivitas di sekolah diarahkan untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dan harus tumbuh dalam diri peserta didik (Jamaludin, 2022:99).

Pada hakikatnya *Profil Pelajar Pancasila* merupakan gagasan yang disusun sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Kemendikbud mengenai kemampuan

abad 21 dan riset lainnya yang didapatkan di tanah air dan di lingkup global. Riset tersebut menjelaskan mengenai kemampuan dan nilai yang diperlukan agar dapat berpartisipasi aktif demi kepentingan bangsa dan negara. Berdasarkan hasil riset tersebut, dapat diketahui bahwa nilai-nilai Pancasila sejalan dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh di abad 21. Oleh sebab itu, seseorang dapat dikatakan sebagai Pelajar Pancasila apabila mempunyai karakteristik bangsa dengan rasa nasionalisme dan ikut terlibat dalam memecahkan masalah di lingkup internasional (Irawati, 2022:1225).

*Profil Pelajar Pancasila* dapat dimaknai sebagai keenam indikator yang dilatarbelakangi oleh kemajuan iptek yang terjadi di dunia. Dari beberapa kejadian yang terjadi di lingkup internasional meliputi problematika yang telah terjadi di zaman dahulu maupun zaman sekarang. Problematika yang terjadi pada zaman dahulu berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat seperti kurangnya rasa saling menghargai dalam dunia pendidikan. Sedangkan, problematika zaman sekarang berhubungan dengan rendahnya tingkat kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Rusnaini, 2021:231). Kelima, *Profil Pelajar Pancasila* merupakan visi pokok yang dihasilkan oleh pembuat kebijakan di dunia pendidikan khususnya Kemendikbud. Pokok bahasan dari program guru penggerak adalah agar pendidik bisa mendapatkan hak untuk meningkatkan kompetensi pedagogik sesuai nilai-nilai Pancasila. Selain itu, tujuan lainnya dari program guru penggerak adalah menciptakan Pelajar Pancasila yang

dapat mendorong kemajuan bagi pendidikan Indonesia (Kurniawaty, 2022:5171).

*Profil Pelajar Pancasila* merupakan upaya meningkatkan mutu pendidikan tanah air yang mengutamakan penanaman karakter. Di masa perkembangan iptek, pendidikan karakter diperlukan untuk menjaga keselarasan antara kemajuan iptek dan kualitas sumber daya manusia. Profil Pelajar Pancasila menekankan pada penanaman nilai yang dibentuk dengan adanya budaya sekolah serta pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas (Auliya, 2022:1067). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu gagasan yang dikemukakan oleh Kemendikbud RI berdasarkan visi-misi pendidikan Indonesia dan bertujuan untuk menanamkan nilai Pancasila melalui 6 karakter yang terdiri atas beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

## **1.2 Kedudukan *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka**

Membangun masyarakat yang berkompeten dalam berbagai aspek baik pada aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotor*) merupakan bagian penting dari tugas pendidikan (dalam hal ini adalah pendidikan formal). Di Indonesia, fungsi dan tujuan pendidikan dimuat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3 yang

berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelaslah bahwa pendidikan di Indonesia utamanya diarahkan bagi pencapaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan dan tentunya berkompeten termasuk di dalamnya kemampuan berpikir serta terampil. Oleh karena itu, pentingnya dan peran pendidikan dalam mencetak individu yang terampil tidak dapat dipungkiri. Dunia teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini telah menunjukkan kemajuan yang pesat dan cepat dalam bidang ilmu pengetahuan. Kemajuan ini telah memberikan kontribusi terhadap perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan dalam hal penerimaan individu terhadap setiap perubahan membutuhkan sikap yang positif. Bahkan, perubahan juga terjadi pada sistem pendidikan yang menuntut pengetahuan berpikir tingkat tinggi, terampil untuk memenuhi kebutuhan profesional masa depan, namun juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa

Indonesia yaitu nilai-nilai Pancasila, dimana Pancasila mempunyai dua fungsi utama yaitu sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pancasila sampai kapanpun perlu dilestarikan dan diimplementasikan dalam berbagai sisi kehidupan bangsa Indonesia.

Sebaik apapun tujuan pendidikan, maka perlu adanya pedoman dalam mengimplementasikannya, yaitu kurikulum. Pada mulanya pengertian kurikulum belum digunakan dalam dunia pendidikan, melainkan dalam dunia olahraga. Sebab pada awalnya tahun 1820 secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang berarti pelari, serta “*curere*” yang berarti tempat berpacu (Sukmadinata, 2006). Tidak diketahui secara pasti kapan istilah kurikulum digunakan di dalam dunia pendidikan.

Banyak pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli, mulai dari pengertian kurikulum dalam arti sempit dan tradisional, hingga kurikulum dalam arti luas. Dalam arti sempit “*curriculum is a racecourse of subject matters to be mastered*” (Zais, 1976:7). Selanjutnya pengertian kurikulum beralih diartikan sebagai kurikulum dalam arti luas, *curriculum is to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers* (Casswell and Campbell, 1935). Pendapat Casswell and Campbell didukung Ronald. C Doll (1974), bahwa *the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school.*

Pengertian lain dari kurikulum dikemukakan oleh Beauchamp (1968) *a curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in a given school*". (Sukmadinata, 2006, Zais, 1976). Dengan demikian dapat dipahami bahwa betapa pentingnya suatu kurikulum dalam mengimplementasikan pendidikan. Kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Tanpa adanya Kurikulum yang tepat, para peserta didik tak akan memperoleh target pembelajaran yang sesuai. Seiring berkembangnya zaman kurikulum dalam dunia pendidikan pun terus mengalami perubahan. Semuanya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di zamannya masing-masing, dan senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau harus mempunyai relevansi keluar, dengan kata lain kurikulum itu bersifat dinamis, termasuk perkembangan kurikulum yang berlaku di Indonesia, yang diatur di dalam Permendikbud.

Indonesia terus mengupayakan perkembangan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan dan karakteristik para peserta didik. Sejak Indonesia merdeka perjalanan kurikulum di Indonesia sudah mengalami pergantian beberapa kali, yaitu mulai tahun 1947 dengan nama Rentjana Pelajaran 1947, Rentjana Pelajaran Terurai 1952, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum 2022, yang baru

dikembangkan sebagai kurikulum yang dikenal dengan kurikulum 2022 atau Kurikulum Merdeka.

Pada saat ini, dihadirkan sebuah kurikulum baru yang diberi nama Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka diciptakan sebagai kurikulum baru yang memiliki keluwesan yang memusatkan pada materi secara mendalam dan mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik. Desain pembelajaran yang menjadi ciri khas kurikulum ini ialah ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dengan tenang tanpa tekanan sehingga peserta didik lebih leluasa untuk mengeksperikan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Kemendikbud merancang program sekolah penggerak di dalam kurikulum merdeka. Program Sekolah Penggerak akan membantu sekolah negeri atau swasta untuk lebih cepat naik ke jenjang yang lebih tinggi. Program ini diselenggarakan secara bertahap dan menyeluruh pada seluruh sekolah di Indonesia.

Sekolah penggerak diharapkan dapat membentuk generasi peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat dan memiliki karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Menurut Ernawati & Rahmawati:2022, profil pelajar Pancasila dirancang agar dapat membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai sistem pendidikan yang berlaku dengan tetap mengedepankan faktor internal terkait identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita. Kemudian mengedepankan faktor eksternal yaitu kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Proses pembelajaran yang diharapkan

berlangsung dalam kurikulum merdeka di beberapa sekolah penggerak berpedoman pada profil pelajar Pancasila. Peserta didik yang menjadi lulusan yang melewati proses pembelajaran kurikulum merdeka ini diharapkan memiliki kemampuan dan memprioritaskan dimensi profil pelajar Pancasila. Sehingga, profil pelajar Pancasila merupakan salah satu bagian dari struktur kurikulum merdeka, karena bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler (Fauzi, 2022).

### **1.3 Tujuan Profil Pelajar Pancasila**

Seperti yang diketahui bahwa saat ini dunia pendidikan masih relevan dengan pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan bertujuan untuk menuntun kodrat dalam diri anak agar anak dapat mendapatkan kebahagiaan sebesar-besarnya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat serta mencapai keselamatan dalam hidupnya. Untuk mencapai semua proses tersebut, anak perlu dituntun oleh para pendidik agar tidak membahayakan dirinya. Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan bahwa dalam proses menuntun, anak perlu diberikan kebebasan dalam belajar serta berpikir dan tidak kehilangan arah. Atas dasar hal tersebut, muncul -lah program baru dalam dunia pendidikan yang saat ini digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, yang



dikenal dengan istilah “Merdeka Belajar”. Program ini diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar dan berpikir pada anak agar dapat mencapai kebahagiaan dan mendapatkan keselamatan berdasarkan kesusilaan manusia.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk menjadikan individu menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, sehat, berilmu, bertanggung jawab, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis”. Beberapa indikator tersebut sejalan dengan tujuan program merdeka belajar yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Indikator tersebut juga memunculkan sebuah pedoman dalam menuntun arah kebijakan program merdeka belajar yang bertujuan sebagai identitas pendidikan masa kini yang dikenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila.

Dengan diimplementasikannya Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam menjawab tantangan pendidikan Indonesia di masa kini khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang didasarkan pada pembentukan nilai-nilai karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menjadi cerdas, namun juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karenanya,

dirumuskanlah beberapa tujuan dari pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut :

- a. Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang berfungsi untuk menerjemahkan dan menyederhanakan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh *stakeholder* pendidikan.
- b. Profil Pelajar Pancasila menjadi penuntun arah bagi seluruh tenaga pendidik dan pelajar Indonesia dalam membentuk karakter.
- c. Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari segala kegiatan, program, dan pembelajaran di dalam satuan pendidikan.

Tujuan utama penerapan Profil Pelajar Pancasila pada hakikatnya yaitu sebagai kompas bagi pendidik, pelajar Indonesia, dan para pemangku jabatan di dunia pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk membantu pelajar Indonesia tumbuh menjadi generasi yang siap menghadapi tuntutan perkembangan zaman dan era globalisasi di masa depan dibekali dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi agar dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul, demokratis, dan produktif di era revolusi industri 4.0 serta siap menghadapi era globalisasi di masa yang akan datang. Selain itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang

berkelanjutan baik dalam lingkup nasional hingga internasional.

Profil Pelajar Pancasila juga menjadi tujuan jangka panjang dalam proses pembelajaran di sekolah guna membentuk karakter warga sekolah agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila. Profil Pelajar Pancasila juga menjadi benang merah dalam menyatukan segala praktik dan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila secara jelas dan rinci menjabarkan tujuan pendidikan nasional mengenai cita-cita dan misi pendidikan Indonesia saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan begitu, Profil Pelajar Pancasila merupakan harapan bagi pendidik dan pelajar dalam mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas dan lebih baik.

Dalam usaha mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, tentunya diperlukan peran dan partisipasi pendidik dalam menuntun pelajar serta menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran. Peran pendidik yang pertama dan utama terkait Profil Pelajar Pancasila adalah mengenali kemudian menjalankan Profil Pelajar Pancasila dalam kelas. Ketika seorang pendidik mencoba menjalankan Profil Pelajar Pancasila, maka mudah bagi pelajar untuk mengikutinya. Pada hakikatnya, keteladanan seorang guru dalam menjalankan Profil Pelajar Pancasila pastinya akan dilihat dan kemudian dipelajari oleh para pelajar.

Profil Pelajar Pancasila dicetuskan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di Indonesia. Tidak hanya menjadi pedoman di tingkat nasional, namun juga menjadi naungan dan pegangan untuk para pendidik dalam membangun karakter anak di skala yang lebih kecil. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk pelajar Indonesia yang berkarakter dan berperilaku sesuai dengan sila-sila Pancasila namun tetap memiliki kompetensi tinggi sepanjang hayat. Untuk mewujudkan hal tersebut, ada 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus diwujudkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran oleh pelajar Indonesia. Pelajar yang dikategorikan sebagai pelajar Pancasila adalah pelajar yang mengimplementasikan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.

Keenam dimensi ini saling terhubung satu sama lain dan tidak dapat dipandang secara terpisah. Apabila satu dimensi ditiadakan, maka Profil Pelajar Pancasila menjadi tidak bermakna. Contohnya adalah ketika seorang pelajar menemukan sebuah masalah dalam lingkungannya dan perlu mengeluarkan ide yang orisinal untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam proses mencari ide dan menemukan solusi, pelajar tersebut membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk melihat permasalahan yang dihadapi. Selain itu, solusi yang diberikan juga harus dipertimbangkan demi kelangsungan hidup makhluk

ciptaan tuhan yang lain atas dasar dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Sebagai tambahan, perlu adanya campur tangan dan keterlibatan masyarakat sekitar didasarkan pada dimensi gotong royong dan berkebhinekaan global, serta mengembangkan kemampuan dan regulasi diri dalam menyelesaikan masalah sesuai dimensi mandiri.

Dalam pengimplementasiannya, keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut menjadi tujuan utama dalam kegiatan belajar mengajar kurikulum merdeka. Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui model *Project Based Learning* atau yang disebut dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari Kurikulum Merdeka. Proyek ini penting dilaksanakan dalam rangka memberikan kesempatan pada pelajar untuk terlibat langsung dan mengalami pengetahuan melalui pengerjaan proyek. Selain itu, proyek ini memberikan kesempatan untuk menganalisis permasalahan dan mengeksplorasi pengetahuan di lingkungan sekitar secara mandiri.

Dalam prosesnya, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) saja (dalam kurikulum merdeka, matapelajaran PPKn berganti nama dengan Pendidikan Pancasila), namun Profil Pelajar Pancasila terintegrasi dalam setiap muatan pembelajaran. Artinya, segala program dan cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta didik untuk dipelajari dalam proses pembelajaran harus

memunculkan aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila dalam tiap mata pelajaran. Guna mewujudkan Profil Pelajar Pancasila menjadi lebih bermakna, maka dibutuhkan pendidik yang berkualitas dan mampu menerapkan PPP. Oleh karena itu, muncul lah istilah “Guru Penggerak” untuk melengkapi dan merealisasi Bapak/Ibu guru agar menjadi Guru Penggerak yang berfokus pada pembentukan PPP.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan bisa membawa arah pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Guru tidak hanya berkewajiban untuk menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi kognitif peserta didik saja, namun juga harus menanamkan nilai karakter guna mewujudkan kompetensi afektif peserta didik. Pasalnya, pendidikan yang baik bukan hanya mengutamakan kognitif individu, tetapi juga bisa membentuk warga negara berbudaya, berkarakter, dan memiliki tingkah laku yang baik. Oleh karenanya, untuk mewujudkan hal tersebut setidaknya ada tiga jalur pelaksanaan yang dapat ditempuh dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila. Perwujudan Profil Pelajar Pancasila ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

### 1. *Pembelajaran Intrakurikuler atau di Dalam Kelas*

Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler atau kegiatan utama di lingkungan *sekolah*, khususnya dalam kelas dengan kompetensi dan waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat besar guna menciptakan kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan memperhatikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik di dalam kelas. Contoh kegiatan intrakurikuler ialah seperti proses belajar mengajar, wawasan kebangsaan, piket membersihkan kelas, peringatan hari besar nasional, dan perayaan hari raya keagamaan di sekolah.

### 2. *Kegiatan Ekstrakurikuler*

Umumnya, di dalam setiap institusi pendidikan baik negeri atau swasta pasti terdapat kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan nonformal yang diselenggarakan di luar sekolah dengan tujuan utamanya mengembangkan minat, bakat, dan potensi serta memperluas pengetahuan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan secara berkelompok maupun individual. Dalam hal ini, peserta didik secara pribadi dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, sarana dan prasarana sekolah. Sekolah dan guru berperan untuk memberikan dukungan dan

memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang baik untuk peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu cara untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah karena setiap kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai-nilai yang baik dan bermanfaat bagi peserta didik.

### 3. *Budaya Sekolah*

Selain melalui dua cara di atas, cara terakhir yang bisa mewujudkan Profil Pelajar Pancasila ialah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri dibentuk sesuai dengan kepercayaan, nilai, unsur pengetahuan, kepercayaan, serta organisasi. Untuk membentuk budaya sekolah yang baik, sekolah perlu menanamkan nilai yang baik seperti akhlak dan nilai semangat. Singkatnya, ketiga cara inilah yang dapat dilakukan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Dalam hal ini, peran guru dan sekolah sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, guru dan sekolah diharapkan mampu meningkatkan kompetensi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

## **1.4 Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia**

### a. Pengertian beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dalam peraturan Permendikbud Nomor 22 tahun mengenai Rencana Strategis Kemendikbud



2020-2024 menjelaskan bahwa siswa di Indonesia memiliki iman, takwa kepada Allah YME, serta memiliki ahlak yang baik yang berlandaskan kepada ketakwaan tuhan YME. Pelajar harus paham mengenai agama serta keimanan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2020). Hal ini dijelaskan Swandar bahwa sifat iman, takwa kepada Allah YME, serta memiliki sifat baik ataupun religius merupakan perilaku seseorang terhadap Tuhan yaitu dengan senantiasa patuh dengan ajaran agamanya. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat keagamaan (Swandar, 2017). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sifat iman, takwa pada Allah serta sifat mulia adalah sifat berkaitan pada rohani yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari didapat dari pemahaman agama yang diamalkan.

- b. Indikator beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Berlandaskan pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum serta Asesmen Pendidikan Kemendikbud pada Nomor 09/H/KR/2022 mengenai “Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka,” setidaknya ada 5 hal yang disebut dengan bertakwa kepada Allah, adalah sifat agama, sifat

personal, sifat sesama manusia, sifat pada lingkungan serta sifat kepada negara (Kemendikbud, 2022). Dijelaskan oleh Muhammad Alim (2011:12), bahwa nilai sifat keagamaan adalah selalu menjalankan ajaran Tuhan, belajar ajaran agama, aktif dalam keagamaan, menghormati simbol agama, serta menjadikan agama jalan hidupnya.

#### 1) Akhlak beragama

Dalam mata pelajaran Pancasila ada pengenalan sifat Tuhan yakni kasih-sayang. Dari sifat ini, manusia memiliki amanah dari Sang Pencipta bahwa dirinya memiliki peran untuk menjalankan sifat Tuhan yakni, kasih-sayang kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Sehingga setiap insan manusia harus menghayati dan menjalankan sifat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat tersebut menjadi pondasi dalam menjalankan perintah agama, sehingga mata pelajaran Pancasila harus aktif dalam pendalaman agama, tidak mudah puas dari satu sisi ajaran agama, mengenal sejarah agama, memahami karakter tokoh agama, serta saling menjaga ajaran agama dalam bingkai kasih sayang.

## 2) Akhlak pribadi

Budi pekerti luhur tercermin dari kecintaan dan kepedulian siswa terhadap dirinya sendiri. Dia mengakui pentingnya memperhatikan kesejahteraan sendiri serta merawat orang lain dan lingkungannya. cinta, perhatian, rasa hormat, dan harga diri diwujudkan dalam integritas, menjalankan apa yang dikatakan. Karena harga diri, siswa Pancasila diperlakukan dengan hormat kejujuran, keadilan, kerendahan hati, sopan santun dan sopan santun. Ia berusaha untuk mengembangkan dan merefleksi diri setiap hari untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai bentuk kepedulian diri, santri Pancasila juga menjaga kesehatan jasmani dan rohani setiap saat melalui aktivitas fisik, kegiatan sosial dan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

## 3) Akhlak kepada manusia

Bagian dari rakyat, mahasiswa Pancasila mengakui di hadapan Tuhan memiliki hak yang sama. Sifat baik tidak hanya tercermin dari perasaannya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga akhlaknya yang mulia terhadap semua masyarakat. Siswa menempatkan kesetaraan dan kemanusiaan di atas perbedaan, menghargai perbedaan yang ada dengan yang

lain. Pelajar Pancasila menemukan kesamaan dan menyatukannya saat debat atau konflik. Dia juga mendengarkan dengan cermat pendapat yang berbeda, menghormatinya, dan menantanginya secara kritis daripada memaksakan pendapatnya sendiri.

Siswa pancasila berbudi luhur, toleran dan menghormati agama dan kepercayaan lain. Menjaga kerukunan hidup antar umat beragama, menghormati kebebasan beragama umat yang berbeda agama, dan tidak mencap negatif umat beragama lain atau memaksakan keyakinan agamanya kepada orang lain. tolong kepada orang lain. Pelajar pancasila selalu perhatian, penyayang, murah hati dan empati terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung atau tertindas. Oleh karena itu, ia selalu aktif membantu mereka yang membutuhkan dan berusaha mencari solusi terbaik untuk mendukung kelangsungan hidup mereka. Saya mendorong Anda untuk mengembangkan kekuatan Anda.

#### 4) Akhlak kepada alam

Mahasiswa Pancasila mewujudkan rasa tanggung jawab, kasih sayang dan cinta terhadap alam lingkungan. Pelajar Pancasila sadar bahwa mereka salah satu bagian ekosistem bumi yang saling berinteraksi. “Ia

juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal itu menyadarkannya akan pentingnya menjaga lingkungan dan menjadikan alam cocok untuk semua makhluk hidup saat ini dan untuk generasi mendatang. Dia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, dan memikul tanggung jawab untuk menghentikan tindakan perusakan dan penyalahgunaan lingkungan alam". Pelajar Pancasila senantiasa melakukan refleksi, pemikiran dan kesadaran akan dampak dan dampak perbuatannya terhadap lingkungan alam. Kesadaran ini menjadi dasar untuk membiasakan hidup ramah lingkungan dan berkontribusi aktif dalam perlindungan lingkungan.

5) Akhlak bernegara

Mahasiswa pancasila memandang "kemanusiaan, solidaritas, kepentingan bangsa dan negara, serta keamanan sebagai kepentingan bersama yang lebih utama daripada kepentingan individu. Etika pribadinya Pancasila mendorong mahasiswa untuk peduli terhadap sesama dan membantu mereka bekerja sama. Dia memiliki prioritas dalam membuat keputusan untuk kepentingan publik. Keyakinan dan dedikasinya juga

membuatnya aktif dalam mempromosikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mengekspresikan cinta tanah airnya.

## **1.5 Berkebhinnekaan Global**

Menanggapi terjadinya perubahan zaman, menjadi tantangan bagi Indonesia yang merupakan negara multikulturalisme. Perkembangan zaman menuntut negara untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang dapat mempertahankan dan memperkuat multikulturalisme dari pengaruh negatif perkembangan zaman yang serba cepat. Resiko yang akan didapatkan apabila tidak segera menyiapkan generasi penerus bangsa yang dapat menyikapi perkembangan zaman pada negara yang multikulturalisme ialah tidak siap menjaga keberagaman di Indonesia, sehingga dapat menimbulkan konflik SARA yang pernah melanda Indonesia tidak menutup kemungkinan akan terulang kembali (Wibowo & Wahono, 2017). Pelajar Indonesia sebagai generasi penerus bangsa harus mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat memperkuat toleransi dan membentuk budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Ismail et al., 2021).

Siswa yang beragam secara global adalah mereka yang mempertahankan budaya, rumah, dan identitas luhurnya dan tetap terbuka terhadap budaya lain, mengembangkan rasa saling menghormati, dan memiliki

kesempatan untuk membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur asalnya. negara. Kunci elemen keragaman global meliputi.

1) Mengetahui dan Menghargai Budaya.

Identifikasi dan deskripsikan kelompok yang berbeda berdasarkan perilaku seseorang, gaya komunikasi seseorang dan budaya seseorang, jelaskan pembentukan identitas diri dan kelompok dan analisis bagaimana seseorang menjadi bagian dari kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global. Mahasiswa Pancasila mengenal, mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai jenis kelompok ditinjau dari perilaku, jenis kelamin, gaya komunikasi dan budayanya, serta pembentukan identitas diri dan kelompoknya, serta menganalisis bagaimana mereka menjadi anggota kelompok sosial secara lokal, regional, tingkat nasional dan global.

2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama

Memahami dan menerima keberadaan dan keunikan budaya sebagai aset membangun toleransi dan empati terhadap sesama. Peserta didik Pancasila mengembangkan saling pengertian dan empati terhadap sesama dengan cara memperhatikan, memahami, menerima, dan menghargai keunikan budaya masing-masing sebagai cara pandang yang kaya, berkomunikasi secara setara dengan budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri.

### 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila menggunakan pengetahuan dan pengalamannya yang terkait dengan keragaman untuk menghindari prasangka dan stereotip tentang budaya yang berbeda, termasuk intimidasi, intoleransi dan kekerasan, dengan belajar tentang keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman keragaman. Dengan demikian, ia mendamaikan perbedaan budaya untuk menciptakan koeksistensi yang setara dan harmonis di antara manusia

## 1.6 Bergotong Royong

Pelajar Indonesia mempunyai kompetensi bergotong royong supaya beraktivitas secara bersama-sama. Tujuannya adalah supaya aktivitas yang dikerjakan dapat lancar, lebih terasa ringan dan mudah. Dengan mempelajari dan mengalami keragaman dalam budaya, siswa Pancasila menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam keragaman untuk menghindari prasangka dan stereotip lintas budaya seperti perundungan, intoleransi, dan kekerasan. Dengan demikian, ia mendamaikan perbedaan budaya untuk menciptakan kehidupan yang setara dan harmonis di antara orang-orang. Tiga elemen dimensi gotong royongnya adalah kerja sama, kasih sayang, dan berbagi.

Pelajar Pancasila mempunyai kompetensi kolaborasi, yakni kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan selalu menunjukkan sikap positif. Pelajar Pancasila juga



mampu bekerja sama dengan keragaman latar belakang dan merumuskan tujuan bersama. Selain itu, yang terpenting adalah pelajar Pancasila memiliki *pertama elemen kemampuan komunikasi* baik itu menyampaikan atau mendengarkan pesan dari orang lain.

Dalam hal ini pelajar mampu mengembangkan tujuan bersama, meninjau tujuan yang telah ditetapkan, dan mengevaluasi tujuan dalam proses kolaboratif. Pelajar juga memiliki *keterampilan komunikasi*, yaitu kemampuan mendengarkan dan mendengarkan informasi dan ide orang lain, berkomunikasi secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi, dan memberikan umpan balik yang kritis dan positif. Pelajar juga menyadari adanya saling ketergantungan yang positif antar manusia. Berbekal kesadaran ini, dia akan memberikan kontribusi terbaik untuk pencapaian tujuan bersama. Dia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan pengetahuan dan keyakinan terbaiknya dan menghargai pekerjaan yang dilakukan oleh anggota tim lainnya.

*Elemen kedua adalah kepedulian.* Pelajar Pancasila bersifat proaktif dan cepat tanggap terhadap kondisi fisik dan sosial lingkungan sekitar. Pelajar Pancasila merasakan dan memahami apa yang orang lain rasakan dan saling memahami perspektif masing-masing. Pelajar Pancasila juga memiliki persepsi sosial yang baik dan dapat bertindak sejalan dengan pemenuhan kebutuhan untuk mencapai tujuan.

*Elemen ketiga adalah berbagi.* Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi untuk memberi dan menerima segala hal penting dalam kehidupan. Melalui kemampuan berbagi, pelajar Pancasila dapat mengedepankan penggunaan sumber daya dan ruang secara sehat. Selain itu juga, pelajar Pancasila juga dapat mengupayakan diri dalam memberi hal yang penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan.

## **1.7 Mandiri**

Pelajar Indonesia ialah pelajar yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Karakter mandiri adalah wujud karakter yang harus dimiliki oleh Pelajar Pancasila. Adapun dua elemen kunci dari dimensi mandiri adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Dalam elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, pelajar Pancasila senantiasa melakukan refleksi terhadap situasi, kondisi, kelebihan, dan kekurangan dirinya sendiri. Adanya pemahaman diri seperti ini membuat pelajar Pancasila lebih mengenali dan menyadari kebutuhan yang semakin berkembang. Kesadaran tersebut membuat pelajar Pancasila semakin mantap dalam mengembangkan diri, menghadapi tantangan, memilih strategi, dan mengantisipasi segala jenis hambatan yang terjadi.

Selanjutnya adalah regulasi diri dimana pelajar Pancasila mampu mengatur pemikiran, perilaku, dan perasaannya dalam mencapai tujuan belajar dan dapat mengembangkan diri dalam bidang akademik maupun non-

akademik. Selain itu, pelajar Pancasila juga dapat menjaga perilaku dan mengoptimalkan semangat atas kemampuan diri dan tuntutan situasi. Ketika menghadapi permasalahan dalam belajar, pelajar Pancasila tidak mudah menyerah dan akan selalu berusaha mencari metode atau strategi yang tepat untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

## **1.8 Bernalar Kritis**

Bernalar kritis ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah dan mengolah informasi. Hasil nyata dari bernalar kritis adalah peserta didik yang mampu mengolah informasi sebelum pemikirannya menerima informasi tersebut (Kahfi, 2022). Clase & Bonk (1990 sebagaimana dikutip dalam Duron et al., 2006) menemukan bahwa meskipun ada banyak strategi untuk mengembangkan pemikiran kritis, salah satu yang memiliki dampak terbesar adalah ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan tingkat pemikiran siswa seharusnya berbanding lurus dengan tingkat pertanyaan yang diajukan. Ketika guru merencanakan kelas mereka, mereka harus mempertimbangkan tujuan, tingkat dan jenis pertanyaan yang paling membantu untuk mencapai set tujuan. Selain itu, semua siswa membutuhkan pengalaman untuk menjawab pertanyaan yang kompleks. Dia sangat penting bagi guru untuk merencanakan kelas mereka dengan baik untuk menawarkan kepada siswa jenis pengalaman atau praktik ini. Untuk melakukannya, guru harus dilatih dalam perumusan pertanyaan kompleks. Ini adalah tugas yang sulit bagi guru dan itu menyiratkan mereka komitmen.

Pembelajaran adalah proses dimana guru dan siswa saling berinteraksi di dalam kelas. Pembelajaran seharusnya meningkatkan keterampilan berpikir kritis ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran secara fisik, mental dan sosial. Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting, karena kemampuan berpikir kritis siswa menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Dalam hal peningkatan kualitas pengajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa, guru merupakan salah satu faktor yang secara langsung mempengaruhi peningkatan kualitas tersebut. Guru bertanggung jawab untuk mendorong dan membimbing siswa agar terlibat dalam pemikiran kritis yang aktif dan cakap yang menciptakan pembelajaran yang menarik, dan merupakan tanggung jawab guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas untuk mendorong dan mendukung proses perkembangan siswa.

Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mewadahi peserta didik untuk bernalar kritis terhadap isu-isu kewarganegaraan. Pembelajaran PPKn mampu memperkuat konsistensi peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila (Chotimah et al., 2021). Selain itu, pelajar Indonesia yang bernalar kritis dapat melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda dan terbuka pada hal-hal baru, termasuk bukti yang bisa membatalkan keyakinan awalnya. Bernalar kritis mempunyai beberapa elemen kunci antara lain: (a) mendapat dan mengolah ide ataupun informasi dan ide; (b) melakukan analisis dan

evaluasi penalaran; dan (c) melakukan refleksi proses dan pemikiran dalam berpikir kritis (Zuriah & Sunaryo, 2022).

- 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan  
Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi, mengklarifikasi serta mengolah informasi yang diperoleh
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran  
Dalam pengambilan keputusan dilandasi dengan akal serta standar ilmu pengetahuan yang dilakukan siswa.
- 3) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir  
Merefleksi pemikiran dan pikiarn sebagai jalan mendapatkan sebuah kesimpulan
- 4) Mengambil keputusan  
Putusan dapat diambil dari info yang sesuai, terencana serta sesuai fakta.

## **1.9 Kreatif**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024, pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Kemendikbud, 2020). Sedangkan menurut Santrock (dalam Masganti, 2016:1), kreatif merupakan kompetensi dalam menciptakan suatu hal melalui berbagai macam upaya yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan menemukan jalan keluar yang tidak terpikirkan oleh orang-orang pada umumnya dalam mengatasi problematika yang sedang terjadi. Dari

penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sifat kreatif merupakan mendapatkan hal baru, diluar nalar, serta bisa menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 09/H/KR/2022 Kepala Badan Standarisasi, Kurikulum, dan Evaluasi Pendidikan tentang Dimensi, Unsur, dan Sub Unsur Kurikulum Profil Siswa Mandiri Pancasila, Indikator atau Unsur Kreativitas Kunci meliputi Pembangkitan ide orisinil dan pembangkitan karya dan tindakan orisinil, serta keluwesan berpikir sambil mencari alternatif pemecahan masalah (Kemendikbud, 2022).

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila mengolah gagasan dan informasi dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. “Dia ingin tahu, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi ide dan informasi yang diterima, dan memprosesnya. Ia juga mampu mengidentifikasi isi pesan atau pemikiran pengirim. Selain itu, ia bersedia mengumpulkan data atau fakta yang dapat merusak pandangan atau keyakinan pribadi. Keterampilan ini memungkinkan siswa Pancasila untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.”

2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila menerapkan penalaran mereka sesuai dengan prinsip ilmiah dan logis, “membuat keputusan dan tindakan dengan menganalisis dan

mengevaluasi ide dan informasi yang mereka terima. Dia dapat menjelaskan mengapa ini relevan dan akurat untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, dia dapat menggunakan berbagai argumen untuk mendukung penalarannya, yang mengarah pada suatu kesimpulan atau keputusan.”

3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar berpancasila melakukan refleksi dan evaluasi pemikirannya sendiri (metakognisi) dan memikirkan bagaimana proses berpikir menuju kesimpulan. Dia sadar akan proses pemikirannya dan pilihan yang dia buat, dan dia sadar akan perkembangan dan keterbatasan kemampuan berpikirnya. Ini membuatnya sadar bahwa dia dapat mengembangkan keterampilannya melalui refleksi, berjuang untuk meningkatkan strategi, dan tanpa henti menguji solusi alternatif yang berbeda. Selain itu, ia bersedia mengubah pendapat atau keyakinan pribadinya jika bertentangan dengan bukti.

## **1.10 Beberapa Contoh Penerapan Profil Pelajar Pancasila**

### **1.10.1 Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Level PAUD**

Di level Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penerapan Profil Pelajar Pancasila dimulai dari ruang lingkup yang paling kecil yaitu keluarga. Selanjutnya, baru dilanjutkan ke ruang lingkup yang lebih besar yaitu sekolah. Oleh sebab itu,

penerapan Profil Pelajar Pancasila di level Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah. Berikut ini penjelasannya.

## 1. Lingkungan Keluarga

### a. Pengertian Keluarga

1) Menurut Helmawati (dalam Joni, 2020:131)

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama-tama dihadapkan pada berbagai pengaruh (nilai). Keluarga dengan demikian merupakan lembaga pendidikan tertua, informal dan alami (Joni, 2020:131).

2) Menurut Kartika (2011:16)

Keluarga adalah unit sosial dasar terkecil dalam masyarakat, yang menentukan sekelompok orang yang kuat dan juga mempengaruhi bangsa dan negara yang kuat. Dengan kata lain, keluarga adalah tulang punggung bangsa (Kartika, 2011:16).



3) Menurut Istina (2015:2)

Keluarga merupakan salah satu hal terpenting dalam pengasuhan karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua adalah cerminan yang dapat dilihat dan diteladani anak dalam keluarga. Oleh karena itu, mengasuh anak merupakan rangkaian kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua (Istina, 2015:2)

4) Menurut Siti (2018:62)

Keluarga adalah bagian integral dari kehidupan. Rumah adalah tempat pertama di mana seseorang mulai hidup. Keluarga membentuk hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu dan anak. Hubungan ini terjadi antara anggota keluarga yang saling berinteraksi. Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil merupakan pondasi dan investasi awal dalam membangun kehidupan sosial dan masyarakat yang lebih baik (Siti, 2018:62)

5) Menurut Hasbullah (dalam Adi, 2022:1)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, dan yang pertama kali dialami oleh

anak adalah lembaga pendidikan alam. Orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal (Adi, 2022:1).

#### b. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga meliputi fungsi keagamaan, fungsi emosional, fungsi sosial dan budaya, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pengembangan lingkungan (Herawati, 2020: 219-221).

##### 1) Fungsi Agama

Fungsi religi menjadikan rumah sebagai tempat utama penanaman nilai-nilai religi dan identitas religius diberikan kepada setiap anak yang dilahirkan. Keluarga ini mengajarkan kepada seluruh anggotanya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan iman dan ketaqwaan yang sempurna.

##### 2) Fungsi Afeksi

Fungsi emosional jelas menunjukkan bahwa rumah harus menjadi tempat dalam kehidupan

keluarga yang dapat menciptakan suasana cinta dan kasih sayang. Fungsi cinta adalah memberikan kasih sayang, kenyamanan dan perhatian kepada anggota keluarga.

### 3) Fungsi Sosial Budaya

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan pembawa utama bagi kelangsungan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa. Rumah merupakan tempat pertama anak belajar berinteraksi dengan lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungannya dan belajar tentang adat-istiadat disekitarnya.

### 4) Fungsi Perlindungan

Fungsi ini menyiratkan bahwa rumah adalah tempat perlindungan atau perlindungan bagi semua anggotanya, tempat yang mendorong rasa aman dan hangat. Keluarga melindungi setiap anggotanya dari perilaku buruk agar anggota keluarga merasa nyaman dan aman.

### 5) Fungsi Reproduksi

Fungsi ini mengandung arti bahwa keluarga merupakan pengatur reproduksi keturunan yang sehat dan terencana, menjadikan anak yang lahir

sebagai generasi penerus yang berkualitas. Rumah juga menjadi tempat para anggotanya mendapatkan informasi tentang seksualitas, termasuk pendidikan seks untuk anak-anak.

c. Tipe-Tipe Keluarga

Menurut Syarqawi (2017) keluarga dapat digolongkan beberapa jenis, yakni:

- 1) Keluarga inti (*nuclear family*), keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak-anak kandung. Keluarga ini merupakan keluarga yang sangat ideal;
- 2) Keluarga besar, yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak kandung dan kerabat lainnya, termasuk garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mertua, cucu, cicit) dan keluarga besar. Memancar secara horizontal dari sisi pria atau wanita (saudara laki-laki, saudara perempuan, ipar laki-laki);
- 3) Keluarga campuran, yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak kandung dan anak tiri;

- 4) Keluarga menurut hukum adat (common law family), keluarga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang tidak menikah secara sah dan anak-anaknya yang hidup bersama
- 5) Rumah tangga orang tua tunggal, rumah tangga yang terdiri dari laki-laki atau perempuan yang mungkin telah bercerai, berpisah, kehilangan, atau mungkin tidak pernah menikah, dan anak-anaknya tinggal bersama;
- 6) Keluarga komunal, keluarga di mana laki-laki, perempuan dan anak-anak hidup bersama, menikmati hak dan properti bersama;

d. Peran Keluarga dalam Menanamkan Profil Pelajar Pancasila

Dalam menanamkan Profil Pelajar Pancasila pada anak, terdapat hal-hal yang dapat dilakukan yaitu:

1. Orang dewasa dalam keluarga diberikan prinsip pengasuhan anak. Setiap orang tentunya memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang cara membesarkan anak. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pengasuhan harus dikomunikasikan terlebih dahulu agar ada kesepakatan tentang pola asuh

yang akan diberikan (Setiyowati,Rini., 2021:25-26).

2. Anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan. Dengan melibatkan anak dalam diskusi, mereka merasa dihargai. Rencanakan kegiatan yang paling baik dilakukan pada anak usia dini.
3. Buat aturan dalam keluarga. Anak-anak perlu diajari pentingnya aturan di lingkungan rumah. Kontoh Aturan Yang Mongkin Justice Milarang Pengunan Media Social Sat Makan Persama Kilwarga. kepribadian anak-anak dapat menurun karena pengaruh negatif dari media sosial. Oleh karena itu, orang tua harus menyatukan penggunaan media sosial.
4. Anak-anak termasuk dalam pekerjaan rumah. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak-anak akan terbiasa tidak diminta untuk membersihkan kamar. Hak atas kehangatan dan kebahagiaan keluarga dapat ditularkan melalui pola asuh informal dalam keluarga

5. Dukungan selama studi Anda. Gadget merupakan salah satu alat yang wajib dimiliki orang tua untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran online anaknya. Selain itu, dukungan orang tua mencegah penggunaan perangkat yang tidak tepat. Kepribadian dan perlakuan seorang anak untuk diidentifikasi dapat diidentifikasi dengan dukungan yang datang dengan penelitian.

## 2. Lingkungan Sekolah

### a. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila

Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan emosional. Guru merupakan garda terdepan dalam menentukan berhasil tidaknya siswa, terutama jika menyangkut citra emosional siswa Pancasila. Kepribadian seseorang akan mempengaruhi karakter, moralitas, etika, dan estetika seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. - hari itu, dimanapun (Ajmain, 2019:116-120).

Tentunya orang tua siswa harus bekerja sama dengan lembaga formal dan sekolah untuk mencapai pendidikan akhlak mulia. Hal ini tentunya menjadi titik tolak untuk mewujudkan citra anak didik pancasila. Peran orang tua dan guru dalam profil siswa pancasila seorang siswa, seperti halnya di sekolah, merupakan harapan terbaik bagi siswa. Sebagai hasil dari wawancara kami dengan salah satu guru kami, kami bekerja sama dengan semua pemangku kepentingan eksternal dan internal, orang tua, guru dan juga mendukung dewan sekolah kami.

b. Peran kepala sekolah dalam Menerapkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila

Kepala sekolah tidak bekerja sendirian. Kepala sekolah melakukan tugas koordinasi, tugas kepemimpinan, tugas kepemimpinan, dan tugas kepemimpinan. Dengan demikian, penerapan penanaman karakter ke depan akan digalakkan secara bersama-sama oleh seluruh sekolah. Kepala sekolah dan walinya, yaitu guru, asisten SDM, dll, semuanya dikemas dalam rencana kerja sekolah untuk bertemu dengan guru



pengabdian dalam rencana atau mekanisme kerja. Kepala sekolah sebagai pemimpin tunggal sekolah ini bertanggung jawab atas semua proyek yang sedang berjalan terkait dengan berkas siswa pancasila, beberapa proyek menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi kepala sekolah menempatkan tim kerja disana, dan nanti orang yang melaksanakan tim kerja mengambil lebih dari Fungsi kontrol Kepala Sekolah, melakukan penilaian terhadap tim kontrol. Pelaksanaan Profil Siswa Pancasila di sekolah harus melibatkan semua komponen (*stakeholder*), termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, mutu hubungan, perlakuan atau pengelolaan mata pelajaran, pimpinan sekolah, kegiatan atau kegiatan kurikulum yang dilaksanakan. Memperkuat infrastruktur, pendanaan dan moral bagi seluruh warga dan lingkungan sekolah.

### **1.10.2 Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang Pendidikan Menengah**

Hakikat pendidikan ialah ketika mengembangkan karakter, kecerdasan dan jasmani peserta didik. Pendidikan tanpa sebuah pembentukan karakter tidak akan mungkin terjadi. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang dimuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi agar peserta didik tumbuh menjadi sosok yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecakapan, kreativitas dan mampu untuk hidup dengan mandiri. Tujuan tersebut juga selaras dengan kata-kata yang disampaikan Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan ialah usaha yang dapat dilakukan guna memberikan kemajuan untuk menumbuhkan budi pekerti meliputi kekuatan batin, karakter, pemikiran dan fisik peserta didik. Karakter tidak dapat dikembangkan hanya dengan menjelaskan materi dalam pembelajaran, akan tetapi pendidik harus menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik agar terbentuk karakter identitas pribadi. Karakter yang sedang dibangun itu dapat diibaratkan dengan melukis di atas batu bukan di atas air, yang artinya

adalah membangun sebuah karakter pada peserta didik tidak akan pernah mengenal kata akhir dan memerlukan proses panjang.

Saat ini banyak sekali kejadian yang menyebabkan permasalahan, seperti permasalahan antar suku, perundungan, geng motor, dan tawuran. Dapat terlihat bahwa karakter sudah mulai memudar dalam diri peserta didik. Padahal, karakter generasi muda merupakan bukti penentuan karakter bangsa di masa depan. Apabila generasi muda memiliki karakter yang bagus, maka akan ada kemungkinan masa depan negara Indonesia juga akan bagus. Akan tetapi, apabila karakter yang dimiliki oleh generasi muda tidak bagus maka akan ada kemungkinan karakter bangsa juga seperti itu. Sehingga, semua warga negara harus bertanggung jawab untuk memberikan kekuatan kepada sumber karakter bangsa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila memiliki makna sebagai wujud terjemahan dari tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila memiliki peran menjadi sumber utama yang mengedepankan kebijakan pendidikan menjadi pedoman bagi pendidik untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Profil tersebut dapat dikatakan

sederhana, dapat diingat dengan mudah dan dapat dilaksanakan oleh pendidik serta peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila merupakan watak dan kompetensi yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dalam diri peserta didik melalui budaya sekolah, intra dan ekstrakurikuler, serta proyek proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kehadiran proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan dan merasakan pengetahuan menjadi sebuah proses penguatan karakter dan belajar dari lingkungan sekitar. Proek ini juga memberkan peluang kepada peserta didik untuk belajar tentang tema dan isu penting di dalam kehidupan nyata seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan berdemokrasi. Yang harapannya peserta didik dapat melaksanakan aksi yang nyata untuk memberikan jawaban isu tersebut berdasarkan dengan langkah pembelajaran dan kebutuhan yang telah ia dapatkan. Proyek penguatan juga meberikan inspirasi kepada peserta didik agar berkontribusi dan berdampak untuk orang-orang di lingkungan sekitar.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (PPP) merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati permasalahan di sekitar dan memikirkan solusi terhadap permasalahan yang ada. Namun perbedaan paling mendasarnya ialah proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Manfaat dari proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila diantaranya adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, struktur pembelajaran yang fleksibel, memberikan peluang bagi peserta didik untuk terlibat langsung di lapangan dan juga lingkungan sekitar dalam rangka meningkatkan kompetensi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Secara teknis, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan di semua tingkatan kelas dalam periode setiap tahun. Dalam satu tahun dari keseluruhan total jam pelajaran, total alokasi waktu dari proyek adalah 20% sampai 30%. Sekolah dapat memilih 7 tema proyek yang telah ditentukan. Untuk jenjang pendidikan SD, setiap tahun sekolah wajib memilih minimal 2 tema dan

untuk SMP/SMA/SMK minimal 3 tema. Dalam menyusun tim kepanitiaan yang akan memfasilitasi jalannya proyek, pihak sekolah berwenang untuk merancang alokasi waktu kegiatan dan menentukannya. Sedangkan pemerintah berwenang dalam menyediakan variasi contoh modul proyek. Sementara itu, guru pada tahap awal dituntut untuk dapat mengadaptasi modul dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, lalu di tahap lanjutan guru diharapkan dapat merancangnya secara mandiri.

Manfaat utama dari proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila ialah memberikan kesempatan bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan dan para pemangku kepentingan untuk mempraktikkan dan mengamalkan Profil Pelajar Pancasila dalam berbagai lingkungan. Sementara itu, manfaat bagi sekolah adalah menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang ramah untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya. Sedangkan manfaat bagi pendidik adalah memperkuat karakter, memberi ruang dan waktu kepada peserta didik dalam mengembangkan kompetensi, merencanakan proses pembelajaran berbasis

proyek dengan tujuan akhir yang jelas, serta mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain guna memperkaya hasil pembelajaran. Sementara itu manfaat bagi peserta didik adalah lebih berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, lebih memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam beragam kondisi belajar, menampilkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar, serta lebih menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang diupayakan secara optimal dan maksimal.

Pada dasarnya, menyukseskan proyek ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua pihak, terutama pendidik dan satuan pendidikan layaknya seperti mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM) di setiap satuan pendidikan. Hal ini diakibatkan oleh adanya tantangan pendidikan terbesar yang menjadi permasalahan bangsa Indonesia saat ini diantaranya adalah *loss learning*, *loss*

character, dan mental block akibat pandemi COVID-19. Sebagaimana pidato Mendikbudristek pada peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2022 kemarin yang berbunyi “Kurikulum Merdeka yang awalnya berupaya untuk membantu para guru dan peserta didik di masa pandemi, terbukti mampu mengurangi dampak learning loss. Kini Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di lebih dari 140.000 satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Artinya, ratusan ribu anak Indonesia sudah belajar dengan merdeka dengan cara yang jauh lebih menyenangkan. Langkah kita hari ini sudah semakin serentak, laju kita sudah semakin cepat. Namun, kita belum sampai di garis akhir. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berhenti bergerak meski sejenak. Ke depannya, masih akan ada angin yang kencang dan ombak yang jauh lebih besar, serta rintangan yang jauh lebih tinggi. Dan kita akan terus memegang komando, memimpin pemulihan bersama, bergerak untuk Merdeka Belajar”. Hal ini menjadi isyarat dan secercah harapan dalam memulihkan pembelajaran melalui kebijakan dan program yang ada.

Kemendikbud sudah menciptakan peraturan untuk mengembangkan pembelajaran. Hal tersebut diselenggarakan dalam rangka memperbaiki kegiatan belajar-



mengajar yang disebabkan oleh COVID-19. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diterapkan di sekolah-sekolah penggerak. Kurikulum tersebut bertujuan untuk melaksanakan perbaikan kegiatan belajar-mengajar sejak tahun 2022. Tapi sekolah belum dapat memutuskan kurikulum yang diterapkan secara sepihak. Alternatif kurikulum diantaranya K13, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut diterapkan untuk mengembangkan kurikulum darurat yang telah dilaksanakan. Sedangkan Merdeka Belajar adalah program yang bertujuan agar peserta didik dapat memutuskan mata pelajaran yang diinginkan.

Beberapa faktor penyebab sekolah menerapkan kurikulum tersebut antara lain sekolah mempunyai hak dan kewajiban dalam pengembangan kurikulum serta keputusan penerapan kurikulum bisa memudahkan perbaikan kurikulum. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa peraturan memberikan alternatif kurikulum adalah usaha mengelola perubahan. Kurikulum Merdeka dilandasi pendidikan yang berpedoman pada nilai pembelajaran yaitu semua peserta didik mempunyai potensi. Kurikulum tersebut bertujuan mencapai perubahan di dunia pendidikan ke arah yang lebih baik.

Dewasa ini Kurikulum 2013 masih dapat diterapkan selama sekolah mempersiapkan untuk menjalankan kurikulum yang baru. Semua sekolah bisa melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan berproses sesuai tahapan yang telah ditempuh. Struktur kurikulum baru lebih menekankan pada penanaman nilai dan kemampuan peserta didik. Ciri khas Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran berbasis proyek, menekankan pada materi yang penting, dan pendidik diberikan kebebasan dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang bervariasi. Terdapat 31,5 % sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka hingga sekarang. Kemendikbud hanya menyediakan rancangan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan pengamatan di sekolah. Selanjutnya pengelompokkan persiapan dan hal-hal yang diperlukan. Dengan demikian, urgensi penerapan Kurikulum Merdeka adalah mengurangi ketidaksesuaian informasi antara siswa dan guru. Begitupun dengan proyek Profil Pelajar Pancasila yang dapat memperbaiki kemampuan pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik sehingga berdampak pada penguatan karakter, pemahaman literasi digital meliputi literasi kewarganegaraan dan hasil belajar peserta didik. PROyek ini harus

dimasifkan pelaksanaannya oleh semua pihak demi kemajuan Indonesia di masa depan.

### **1.10.3 Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Alam**

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif melalui sistem pendidikan berbasis alam. Secara umum, lingkungan sekolah alam terasa alami. Gedung pengajaran berupa bangunan panggung, biasa disebut gubuk, dikelilingi oleh berbagai tanaman bahkan ternak, tanpa suasana bangunan megah seperti ruang kelas. Di sekolah alam, anak-anak bebas untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri mereka tanpa batasan dinding dan aturan yang dirancang untuk mengekang rasa ingin tahu anak. Biarkan anak menjadi dirinya sendiri, kembangkan potensinya, dan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berilmu. Kenalkan anak dengan alam sejak dini.

Konsep sekolah alam memadukan tiga pilar pendidikan yang menjadi faktor kunci keunggulan manusia. Tiga pilar tersebut adalah Pilar Imam, Pilar Pengetahuan dan Pilar Kepemimpinan. Oleh karena itu, kurikulum sekolah alam tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga

mengembangkan kurikulum di luar akademik. Pemanfaatan model penyampaian pembelajaran berbasis alam terpadu dan potensi lokal di sekolah alam memungkinkan sekolah alam untuk terus berupaya melakukan perbaikan, khususnya terkait dengan tiga pilar mutu sekolah, yaitu peningkatan kualitas guru dan pengembangan model pembelajaran yang efektif dengan pembelajaran yang tepat guna, sumber daya dan media.

Proses pembelajaran di sekolah alam menyandarkan pada 4 pilar, yaitu:

1. Pengembangan akhlak yang baik (*Akhlaqul Karimah*)

Pilar pertama adalah pembentukan akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dimana guru menjadi panutan bagi siswa, tidak hanya menyapa siswa, tetapi juga menyapa alam. Hal ini sejalan dengan dimensi profil mahasiswa Pancasila yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur serta kebhinnekaan global.

2. Pengembangan logika dan daya cipta melalui percobaan (*Experiential Learning*)

Pilar kedua adalah pengembangan logika dan kreativitas, diterapkan dalam

bentuk experiential learning, dimana guru memposisikan diri bukan sebagai sumber informasi, tetapi hanya sebagai fasilitator dan fasilitator. Hal ini sejalan dengan dimensi profil mahasiswa Pancasila yaitu berpikir kritis dan kreatif.

### 3. Pengembangan kemampuan berwirausaha (*Entrepreneurship*)

Pada pilar keempat, Entrepreneurial Development, siswa Sekolah Alam diajak ke Business Center untuk menyaksikan langsung bagaimana produk dibuat. Selain itu, mahasiswa mengenal pelaku ekonomi, berdialog dan tanya jawab, sehingga pengalaman belajar yang mereka peroleh tidak sebatas teori, tetapi langsung dari sumber-sumber terpercaya. Hal ini sejalan dengan dimensi profil mahasiswa Pancasila, kemandirian (Indrajaya Pinia, 2019)

Pelatihan karakter berpikir kritis yang ditawarkan oleh SABS didasarkan pada delapan kualitas positif yang diamanatkan secara universal, termasuk kejujuran (kejujuran, keadilan, dan dapat dipercaya), kemauan keras (optimisme, inisiatif, keuletan, disiplin, dan kesadaran), ambisi (mengejar prestasi, vitalitas, dan kehormatan), kesabaran (tenang, lembut,

konsisten, sopan, dan rahasia), kasih sayang (perhatian, empati, membantu, orang tua teliti), naluri sosial (kemurnian, solidaritas, timbal balik), gotong royong, stigma, dan perlindungan kelamin), cinta sesama (berbuat baik dan persaudaraan), kedermawanan (memberi kedermawanan, berhemat, dan mendahulukan orang lain) SABS menggunakan jalur langsung untuk menanamkan sifat-sifat tersebut dalam bentuk berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi. Dalam kegiatan pengajaran yaitu melalui dialog atau diskusi.

Dialog bertujuan untuk merangsang pemikiran kreatif dan keingintahuan siswa, mendorong siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan atau saling berargumentasi sesuai dengan idenya sendiri, menjadikan kelas lebih dinamis, karena pembelajaran bersifat dua arah, bukan satu arah, yaitu, guru dan antara siswa dan sebaliknya. Sekolah diberi serangkaian tugas dalam bentuk kasus, yang harus mereka selesaikan secara individu, kelompok, atau di atas kertas. Penerapan metode pembelajaran ini tercermin dalam pembelajaran mereka berupa kegiatan praktikum, *field trip*, *entrepreneurship* dan masih banyak lagi kegiatan lainnya. Melalui

kegiatan tersebut, konselor sering mengajak siswa untuk mendiskusikan kasus yang sedang mereka selesaikan. Diskusi ini membangun dialog antara fasilitator dan siswa (Husna et al., 2020)

*English Nature School* yang berlokasi di Desa Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro merupakan sekolah alam informal dengan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan santai. Sekolah alam ini memiliki kelas setiap hari Minggu selama 2 bulan, setiap kelas dijadwalkan selama 2 jam (08.00-10.00). Jadi totalnya ada 8 sesi kegiatan kreatif dan materi pembelajaran yang meliputi 4 keterampilan berbahasa (berbicara, menyimak, menulis, membaca). Kegiatan sekolah alam ini berlangsung di taman, sawah, komite desa, taman bermain sekolah, tanggul, kandang sapi, dll. Isinya meliputi bermain peran, mendongeng, dialog bersambung, menulis pengalaman pribadi, berpasangan dan kegiatan belajar lainnya, melempar bola salju, mengulas pelajaran, umur panjang, lingkaran dalam dan luar, kubus, lingkaran, tari bambu, dua tinggal dan dua tur, membaca bayangan, tongkat Bicara, teka-teki silang, berebut, cap

waktu, ambil dan beri (Ita Purnama et al., 2019)

Berikut merupakan contoh gambar penerapan dimensi profil pelajar Pancasila di Sekolah Alam.

1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Salah satu contoh penerapan dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia di sekolah alam adalah sholat subuh berjamaah di masjid.



**Gambar 1: Sholat Subuh di Masjid**

2. Berkebhinnekaan global dan bergotong-royong

Salah satu contoh penerapan dimensi berkebhinnekaan global dan dimensi bergotong-royong di sekolah alam adalah camping.





**Gambar 2: Camping**

### 3. Mandiri

Salah satu contoh penerapan dimensi mandiri di sekolah alam adalah city tour belajar mandiri.



**Gambar 3: City Tour Belajar Mandiri**

### 4. Bernalar Kritis

Salah satu contoh penerapan dimensi bernalar kritis di sekolah alam adalah belajar penelitian pada kegiatan “*Science Project Fair*”



**Gambar 4: Belajar Penelitian**

## 5. Kreatif

Salah satu contoh penerapan dimensi kreatif di sekolah alam adalah membuat kerajinan tangan.



**Gambar 5: Membuat Kerajinan**

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah alam itu sudah mencakup enam dimensi profil pelajar Pancasila. Meskipun dalam istilah atau penyebutan karakter yang tersirat dalam kegiatan-kegiatan tersebut menggunakan istilah lain, bukan menggunakan istilah yang tercantum dalam enam dimensi profil pelajar Pancasila. Kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran di sekolah alam sudah mencakup dimensi beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotongroyong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Hal ini sudah diterapkan di sekolah alam, jauh sebelum proyek penguatan profil pelajar Pancasila dihadirkan dalam kurikulum merdeka.

#### **1.10.4 Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Sosiologi**

Ideologi Pancasila sebagai bangsa juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses integrasi nasional di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dimana setiap aktivitas semua orang berpedoman pada Pancasila atau menganut Pancasila, mulai dari kehidupan beragama, ras, suku dan lainnya (Pradipto et al., 2019). Lebih jauh lagi, dengan hadirnya Pancasila di Indonesia mampu menguatkan sifat dan sikap penduduknya, menerima dan memilih segala sesuatu yang bertentangan dengan norma yang ada (Taufik et al., 2018). Di era digital yang mengglobal, generasi muda khususnya tunduk pada banyak pengaruh dari dunia luar, baik atau buruk. Kebudayaan Indonesia mengalami sedikit kemunduran saat ini akibat pengaruh globalisasi.. (Mujahidah & Dewi, 2022)

Kemerosotan sosial nilai-nilai Pancasila menandai awal dari bencana nasional dan nasional. Keruntuhan ini tampak pada awal kemerosotan moral, spiritual dan moral masyarakat dan bangsa, terutama pada generasi yang taat. Munculnya pandangan dangkal, cara pandang yang sempit, pandangan yang mengesampingkan perbedaan – permusuhan dan ketidakmampuan mencari

solusi untuk memperkuat persatuan bangsa, penolakan terhadap kritik dan kesulitan menerima perubahan sering dikaitkan dengan anarkis. perilaku (Iswatiningsih, 2019).

Dalam perkembangannya, Permendikbud 22/2020 semakin disempurnakan dalam hal sumber daya manusia yang unggul. Kurikulum arketipal berupaya memberikan pendidikan sepanjang hayat kepada peserta didik dengan kompetensi dan perilaku global yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila kemudian mendayagunakan peserta didik yang dikenal Pancasila untuk memiliki enam dimensi utama: 1) Keimanan, Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Akhlak Mulia, 2) kemandirian, 3) wawasan kritis, 4) kreativitas, 5) kolaborasi, dan 6) keragaman global. Karakter adalah pola perilaku pribadi yang berkaitan dengan status moral seseorang. Secara umum, "karakter" dapat diartikan sebagai sifat moral dan perilaku pribadi yang membedakan seseorang dengan orang lain (Homiak, 2007). Kevin Ryan dan Karen Bohlin (2000) memandang kepribadian sebagai kebiasaan atau kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku sebagai tanggapan atas keinginan, tantangan, dan peluang yang dihadapinya.

Tiga dimensi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesalehan, dan akhlak mulia terkait dengan keimanan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pembinaan akhlak. “Ia memahami prinsip-prinsip agama dan keyakinannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kunci keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia ada lima, yaitu: (a) karakter religius; (b) moralitas pribadi; (c) moralitas terhadap manusia; (d) moralitas terhadap alam; (e) moralitas nasional. Berikut ini adalah sifat-sifat mulia yang diwujudkan oleh para siswa. Pertama, moral keagamaan diwujudkan dalam pemahaman dan penghayatan siswa Pancasila terhadap sifat-sifat Tuhan yang hakekatnya adalah cinta dan kasih sayang.”

Nilai-nilai kearifan lokal yang menonjol adalah sikap Satya Semaya (kejujuran bertutur, integritas), Mulat Sarira (introspeksi diri dan rendah diri). Sesama manusia yang mulia. Siswa Pancasila selalu penyayang, peduli, dermawan dan penyayang terhadap sesama, terutama yang lemah atau tertindas. Karena itu, ia selalu berusaha aktif membantu mereka yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung kelangsungan hidup mereka.

Nilai kearifan masyarakat asli Bali adalah nilai sosial kekeluargaan yaitu suka dan duka (merasakan suka dan duka bersama), Paras Paros Sarpanaya (belajar berjalan beriringan, untuk kebaikan bersama), Sigil Seguluk Sebayantaka (merasa baik dan buruk) dan saling mengasah (belajar). , saling simpati (saling menyayangi), saling peduli (saling mengontrol). Yang keempat adalah ahlakalam. Siswa perlu menyadari bahwa alam adalah bagian dari lingkungan dan manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa alam atau lingkungan yang baik. Murid pancasila mewujudkan budi pekerti luhur tanggung jawab, cinta dan kepedulian terhadap alam lingkungan. Nilai-nilai tradisional lokal yang dapat ditonjolkan adalah ajaran Tri Hita Karana khususnya konsep melemahkan, mendorong siswa untuk selalu menjaga lingkungan, percaya bahwa kemakmuran atau kesengsaraan berasal dari alam.

Kelima Moralitas Kebangsaan, dimana siswa Pancasila mengetahui dan menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan sadar akan perannya sebagai warga negara. Ia memandang kemanusiaan, solidaritas, kepentingan dan keamanan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama yang lebih tinggi daripada kepentingan individu.

Nilai-nilai kearifan lokal Bali yang dapat ditonjolkan adalah nilai-nilai Puputan (berkorban dengan setulus-tulusnya dan tanpa pamrih) sebagai warga negara yang baik yang mengetahui hak dan kewajibannya. Tegakkan semua peraturan perundang-undangan dengan semangat rela berkorban demi kebaikan negara dan bangsa.

Dimensi mandiri adalah peserta didik Indonesia adalah pembelajar mandiri, yaitu peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Elemen kunci kemandirian adalah kesadaran diri dan situasi yang dihadapi, dan pengaturan diri. Siswa mampu mengorganisasikan pikiran, perasaan dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri dalam lingkungan akademik dan non akademik. Nilai yang dapat ditekankan oleh kearifan Bali adalah usaha, nilai puputan (berkorban sebanyak-banyaknya dengan ikhlas dan tanpa pamrih). Konsep motivasi, nyalanang jengah (mewujudkan mimpi). Siswa Indonesia memiliki dimensi gotong royong kemampuan kerjasama, yaitu kemampuan secara sukarela melakukan kegiatan bersama, menjadikan kegiatan yang dilakukan lancar, sederhana dan mudah.



Unsur-unsur gotong royong adalah gotong royong, peduli dan berbagi. Oleh karena itu, sikap kasih sayang dan empati harus ditumbuhkan yang akan tercermin dalam kegiatan gotong royong untuk mencapai tujuan bersama dalam semangat saling menghargai. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditonjolkan adalah konsep kekeluargaan dan persatuan Bali, dikenal juga dengan konsep “Menyama Braya” (keluarga), nilai-nilai sosial seperti Paras Paros Sarpanaya (belajar berdampingan, kepentingan bersama), seguluk seguluk sebayantaka (merasa baik dengan buruk) dan saling mengasah (belajar), saling menyayangi (saling mencintai), saling perhatian (selalu menjaga yang lain tetap terkendali).

Semangat kreatif ini tidak dapat dipisahkan dengan motivasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan motivasi yang baik dalam lingkungan belajar. Secara alami, ketika motivasi ini hadir, maka akan mengarahkan siswa untuk kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan. Dalam konteks nilai kearifan lokal Bali, siswa belajar melalui semangat, keuletan untuk pantang menyerah, semangat puputan (atau belajar serius dengan tujuan yang kuat), dan nilai kompetitif dari

kemalasan, yaitu selalu memberikan yang terbaik dan terbaik. mencoba untuk mendapatkan apa yang belum Anda kuasai. motif pengetahuan. Terakhir ada nilai Mulat Sarira atau refleksi diri terkait pelaksanaan, belajar dari persiapan, proses dan hasil yang diperoleh sehingga dapat menentukan langkah atau tindakan selanjutnya. (Eksa Santika, 2022)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2021). *Tracing "Profil Pelajar Pancasila" Within The Civic Education Textbook: Mapping Values For Adequacy*. 6(2), 96–105.  
<https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5906>
- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9.
- Adhi Nugroho Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, M. P. (n.d.). Pengembangan Media Pembelajaran Akuntansi Berbasis Web Blog untuk Meningkatkan Motivasi Belajar *The Development of Web-Based Accounting Learning Media Blogs for Increasing Learning Motivation*. In *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia: Vol. XIV* (Issue 1).
- Agustin, M., Ibrahim, M., Kasiyun, S., & Ghufroon, S. (2021). Keefektifan Penggunaan Microsoft Office Sway dalam Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3250–3259.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1309>
- Ajmain, M. (2019). The role of teachers and headmaster in character education of student of SMA 3 Yogyakarta. *SOCIA J Ilmu-Ilmu Sos*, 16(1), 109-23.
- Anindira Patranita, E., Wirahayu, Y. A., Masruroh, H., & Soekamto, H. (n.d.). *Pengembangan suplemen bahan*

ajar digital kelas X materi penginderaan jauh menggunakan Heyzine Flipbook. 2(9), 888–898. <https://doi.org/10.17977/um063v2i92022p888-898>

Arif Nugroho, A., Wahyu Yunian Putra, R., Ganda Putra, F., Syazali, M., & Raden Intan Lampung, U. (2017). Pengembangan Blog Sebagai Media Pembelajaran Matematika. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 8, Issue 2).

Auliya. 2022. Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *SNHRP*. 1067

Chotimah, U., Kurnisar, K., Ermanovida, E., & Juainah, N. (2021). Building religious, honesty, discipline and student curiosity characters in online HOTS-based Citizenship Education learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 118–126. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39088> dan Pengembangan

Herman Dwi Surjono, K. (2017). *Multimedia Pembelajaran Interaktif*.

Dan, T., Aryadillah, P., Kom, M. I., Fitriansyah, F., Sos, S., & Pd, M. (n.d.). *Teknologi Media Pembelajaran*.

Darma Wisada, P., Komang Sudarma, I., & Wayan Ilia Yuda S, A. I. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter. In *Journal of Education Technology* (Vol. 3, Issue 3).

Darmanto, D., & Pd, M. (n.d.). *Media Pembelajaran*

Dewi Sinta, M., & Waluyati, A. (n.d.). Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Masalah dalam Pembelajaran PPKn di SMA.

Fatimah MTs Negeri, N. (2020). Penggunaan Modif (Model Pembelajaran Bervariatif) dan Medan (Media Pembelajaran) dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 41–45.

Febrita, Y., & Ulfah, M. (n.d.). *Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.*

Haidir, M., Farkha, F., & Mulhayatiah, D. (2021). Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Video pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.24127/jpf.v9i1.3266>

Hasan, M., Milawati, Mp., Darodjat, Mp., & DrTuti Khairani Harahap, Ma. (n.d.). *Makna Peran Media Dalam Komunikasi dan Pembelajaran | i Media Pembelajaran.*

- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihastuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Herzog, S. (2017). Experimental Analysis of Attitudes: The Factorial-Survey Approach. *Open Journal of Social Sciences*, 05(01), 126–156. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.51011>
- Husna, M. N. L., Yuwono, S., & Psi, S. (2020). *Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Alam Bengawan Solo*. [http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/82285%http://eprints.ums.ac.id/82285/1/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/82285%http://eprints.ums.ac.id/82285/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Ilsa, A., F, F., & Harun, M. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran dengan Menggunakan Aplikasi Powerdirector 18 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1),288–300. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.643>
- Indrajaya Pinia, I. G. (2019). *Sekolah Alam Tingkat Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta dengan Pendekatan Psikologi Anak*. 20–68.

- Irawati. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. 6 (1). 1225
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1), 76–84. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Ita Purnama, Y., Woro Prastiwi, C. H., & Khoiria Ningrum, I. (2019). *Sekolah Alam Aktif, Kreatif, Inovatif, dan Rekreatif untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak-anak Desa Samberan Kanor Bojonegoro*. 7, 28–33.
- Istina.(2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Jamaludin. 2022: Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal .Cakrawala Pendas*. 8 (3). 99
- Joni. (2020). Peranan Keluarga dalam Membentuka Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1131-1138.

Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.

Kartika. (2017). Gambaran makna keluarga ditinjau dari status dalam keluarga, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (studi pendahuluan). *Jurnal Psikologi Undip*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Jakarta. 41emendikbud RI.2022. Keputusan Kepala BSKAP (2022), Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.2

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2022. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta. 2-32

Khairunnisa Usman, R., & Baihaqi, A. (2020). *The Use of Microsoft Sway 365 in Teaching Reading Descriptive*



*Text: A Response to Pandemic Situation* (Vol. 3, Issue 2). <https://sway.office.com>

Kurniawaty. 2022. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (4). 5171

Made Riyan Gunawan, D., & Wayan Suniasih, N. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar*. 10(1), 133–141. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.45372>

Merdekawati, A., Kumalasari, J. T., Dhiana, A. S., Sugeng, I. S., & Lestari, S. W. (n.d.). Utilization of Interactive E-Book Preparation as a Learning Media for Youth Assisted by the Satuasa Peduli Bangsa Foundation. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF)*, 1(2), 135–144. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmf>

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>

Mujahidah, I., & Dewi, D. A. (2022). Internalisasi Nilai Pancasila Terhadap Generasi Muda Sebagai Wujud Mempertahankan Budaya Bangsa. *Jurnal Pendidikan*

*Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 431. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54773>

Nur Chasanah, R., Wahyu Widyaningsih, S., & Yusuf, I. (2019). Influence Of The Use Of Interactive Learning Media On Students' Higher Order Thinking Skills. *Physics Education Journal*, 2(1), 26–35. <http://jurnal.unipa.ac.id/index.php/kpej>

Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>

Nurun Alanur, S. S., Amus, S., & Tadulako, U. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2553>

Pendidikan Vokasi, J., Rahmi Akbarini, N., Murtini, W., & Rahmanto, A. N. (2018). *The Effect of Lectora Inspire-Based Interactive Learning Media in Vocational High School*. 8(1), 78–87. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv>

Pranita Wijayanti, E., & Priyono Budi Prasetyo, A. (2014). *Unnes Journal of Biology Education Sikap Profesional*

Calon Guru Biologi terhadap Profesi Guru Info Artikel.  
In *Unnes Journal of Biology Education* (Vol. 3, Issue 2).  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>

Pujiastuti, D., & Idrus, A. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Pkn Multimedia Interaktif untuk SMP Kelas VII. In *Maret* (Vol. 4, Issue 1).

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3),3613–3625.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>

Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230.  
<https://doi.org/10.22146/jkn.67613>

Setiyowati, R., Nuraini, N., Al Islamy, M. H., John, L., & Alfiandra, A. (2021, December). Aktualisasi Pendidikan Karakter di Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islami di Era Pandemi. In *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN IPS* (Vol. 1, pp. 21-31)

Solomon, B. G. (2008). techLEARNING . com | Technology & Learning - The Resource for Education Technolog ...

Project-Based Learning: a Primer techLEARNING . com | Technology & Learning - The Resource for Education Technolog ... Page 2 of 3. *Technology & Learning*, 2-4.

Siti. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 61-65.

Sukiman, M., & Pd. (n.d.). Pengembangan Media. [www.insanmadani.com](http://www.insanmadani.com)

Sukmadinata. 2006. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya.

Syarqawi, A. (2019). Konseling keluarga: sebuah dinamika dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan upaya penyelesaian masalah. *AL-IRSYAD: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(2).

Tyler, Ralph W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. The University of Chicago Press. Chicago

Umarella, S., Sahrawi Saimima, M., Hussein, S., & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, F. (n.d.). *Urgensi Media dalam Proses Pembelajaran*.

Wayan, N., Putri, S., Gede Wardika, W., Pasek, A., Kencana, S., Gd, I. B., & Adnyana, W. (2021). *Development of*

*Interactive Learning Media for Vector Material Based on Animation*. 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.31764>

Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196–205. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16043>

Zais, R.S. 1976. *Curriculum: Principles, Foundations*. New York: Harper & Row Publishers.

Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Konstruksi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Panduan Guru Ppkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1), 71–87.

## **2.1 Definisi Pembelajaran Berbasis Proyek**

Peserta didik bersama kelompok bekerja sama untuk memecahkan topik atau masalah yang menantang yang orisinal, berlandas kurikulum, dan interdisipliner dalam pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik menentukan cara dan kegiatan yang harus dilakukan agar dapat menganalisis masalah tersebut. Peserta didik boleh mencari informasi dari berbagai sumber, kemudian memadukan informasi tersebut, dianalisis dengan teliti sehingga menemukan pengetahuan baru yang dimilikinya. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara esensial dapat berharga karena memiliki hubungan dengan kondisi nyata dan melibatkan kolaborasi dan refleksi. Sehingga, pada akhirnya peserta didik dapat mendemonstrasikan pengetahuan baru yang mereka dapatkan dan dinilai seberapa banyak dan luas ilmu pengetahuan yang peserta didik pelajari dan seberapa baik peserta didik mengomunikasikan apa yang telah mereka dapatkan tersebut. Selama proses itu terjadi, peran yang harus dilaksanakan oleh guru ialah memberikan bimbingan dan nasihat (Solomon, 2008).

*Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik dapat mengatasi masalah dan menekankan pembelajaran kontekstual dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk bereksplorasi merencanakan kegiatan belajar secara kolaboratif dalam melaksanakan proyek dan menghasilkan produk serta studi kasus yang digunakan menguatkan model PJBL maka pendidik dapat membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan melakukan studi kasus (Muazaroh & Abadi, 2020). Selanjutnya, menurut “Cavanaugh:2004 dalam (Chu et al., 2017) mengemukakan pembelajaran berbasis proyek mengacu pada melibatkan peserta didik dalam mencapai sebuah proyek dalam konteks dunia nyata, di mana peserta didik bergerak menuju mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan proyek”. Dari ketiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas pengerjaan proyek, sebelum mengerjakan sebuah proyek, peserta didik akan diberikan sebuah permasalahan atau pertanyaan yang mendalam untuk dianalisis, kemudian permasalahan dan pernyataan tersebut akan dipecahkan atau dicari solusinya melalui pengerjaan proyek.

## **2.2 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek**

Perbedaan pembelajaran berbasis proyek dengan model pembelajaran lainnya dapat dilihat melalui sintaks atau langkah-langkah pembelajarannya. Adapun teori

sintaks pembelajaran berbasis proyek dapat diuraikan sebagai berikut.

**a. Teori Sintak *The George Lucas Educational Foundation***

The George Lucas Educational Foundation mengemukakan beberapa langkah-langkah model pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran menurut The George Lucas Educational Foundation dijelaskan oleh (Nurohman, 2015) yang meliputi :

1) *Start With the Essential Question*

Pendidik mengawali proses pembelajaran dengan pertanyaan esensial, pertanyaan esensial merupakan pertanyaan yang nantinya akan dijawab atau ditemukan solusinya oleh peserta didik melalui pembuatan proyek. Topik yang diterapkan ialah topik yang sesuai dengan kenyataan dan akan dimulai peserta didik melalui investikasi mendalam. Topik yang diterapkan harus faktual, aktual dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2) *Design a Plan for the Project*

Dalam merancang perencanaan proyek, pendidik harus berkolaborasi dengan peserta didik. Sehingga, dalam pengerjaan proyek, akan muncul “rasa memiliki” pada diri peserta didik. Dengan adanya rasa memiliki, peserta didik akan lebih bertanggung jawab pada proyek yang akan dikerjakan. Perencanaan proyek meliputi aturan



main, penentuan proyek yang dapat menjawab pertanyaan esensial, menentukan alat dan bahan yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian proyek dan segala hal yang mendukung berjalannya proyek.

3) *Create a Schedule*

Pendidik dan peserta didik berkolaborasi menyusun jadwal dalam penyelesaian proyek. Yang perlu dilakukan pada tahap ini meliputi membuat timeline dan deadline penyelesaian proyek, membimbing dan meminta peserta didik untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan jadwal penyelesaian proyek.

4) *Monitor the Students and the Progress of the Project*

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, membimbing dan mengarahkan kegiatan peserta didik selama proses penyelesaian proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Sehingga, dalam hal ini, pendidik dapat disebut mentor bagi peserta didiknya.

5) *Assess the Outcome*

Pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengukur ketercapaian belajar peserta didik, mengevaluasi kemajuan hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan proyek, memberikan

feedback atas proyek yang telah dikerjakan peserta didik. Selain itu, dengan melakukan penilaian, pendidik akan terbantu dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

#### 6) *Evaluate the Experience*

Selain penilaian, pendidik juga perlu merefleksi pemahaman dan pengalaman peserta didik setelah mengerjakan proyek. Refleksi dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Refleksi akan mengajak peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pendidik dan peserta didik akan mencari solusi atau akan memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjawab permasalahan yang didiskusikan pada proses refleksi.

### **b. Teori Sintak STEM**

Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) adalah contoh model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diaplikasikan melalui kurikulum merdeka. Selain itu, sesuai dengan aturan yang dimuat dalam buku saku Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2020) bahwa dalam menerapkan profil pelajar Pancasila, guru hendaknya menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat

menerapkan secara langsung keenam dimensi profil pelajar Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakteristik project based learning (pjbl) yang dapat diterapkan guru pada saat pembelajaran adalah pjbl berbasis STEM. Istilah ini merupakan integrasi antara STEM education bersama model pembelajaran, yakni STEM-PjBL atau pendekatan STEM yang terintegrasi dengan pembelajaran berbasis proyek. Proyek ini juga sudah pernah diulas oleh Diana Laboy Rush dengan judul artikel “Integrated STEM Education through Project Based Learning”.

Seperti yang dijelaskan oleh Satchwell & Loepp (2002) bahwa pengajaran terpadu merupakan suatu program dimana diterapkannya lebih dari satu disiplin ilmu secara eksplisit konsep. Sebagaimana pendekatan STEM yang terintegrasi lebih dari satu disiplin ilmu yang terdiri dari Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika dengan menerapkan standar dan tujuan yang saling melengkapi. Dalam mengembangkan pendekatan STEM terintegrasi haruslah mengikuti standar dan pedoman yang terdapat dalam *Focal Point National Council od Teachers of Mathematics (NCTM)*, *National Science and Engineering Standars (NSES)* oleh *National Research Council (NRC)*, *Standar Literasi Teknologi* dari *International Technology and Engineering Education Association (ITEEA)* serta *National Association of Educational Progress (NAEP)*.

Ada banyak cara yang diterapkan dalam menerapkan pendekatan STEM, tapi guru pada umumnya terpaku pada satu topik yang terpisah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Satchwell & Loep (2002) bahwa cara yang paling tepat adalah program yang mengandung materi paling banyak diminati oleh peserta didik dengan memanfaatkan pemecahan masalah yang autentik dan kontennya berbasis pada standar STEM. Senada dengan yang dikemukakan oleh Fortus, Krajcikb, Dershimerb, Marx & Mamlok-Naamand (2005) bahwa hampir semua model yang terintegrasi dengan STEM, semuanya bertujuan dalam memberikan peserta didik kesempatan menemukan pengetahuan baru dan melatih keterampilan dalam memecahkan masalah melalui proses perancangan proyek.

Ketika guru memberikan gambaran sejak dini kepada peserta didik supaya mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam matematika dan sains, membuat peserta didik lebih percaya diri dan berani, apalagi jika didukung dengan kondisi lingkungan yang interaktif. Hal ini tidak hanya mewujudkan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga telah melatih peserta didik untuk berkontribusi dalam masyarakat. Menurut Satchwell & Loep (2002), peserta didik dapat menerapkan serangkaian aktivitas terbuka dan secara langsung berkaitan secara materi tematik yang membahas konsep-konsep disiplin STEM. Tujuan utama dari serangkaian kegiatan ini adalah untuk mendefinisikan serta mengoptimalkan pemecahan dan

solusi masalah autentik dunia nyata dengan melibatkan peserta didik.

Melalui pendekatan terpadu STEM, peserta didik dituntut untuk berfokus pada masalah-masalah dunia nyata yang bersifat autentik. Peserta didik diharapkan dapat merefleksikan proses pembelajaran terhadap pemecahan masalah dengan tetap mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan oleh Kolodner, et al., (2003) bahwa melalui penjelasan hipotesis dan ide dalam PjBL-STEM, peserta didik merumuskan korelasi antara tujuan pemecahan masalah dan proses pencapaian hasil yang diinginkan.

Setiap orang yang mencoba untuk memecahkan masalah secara alami menggunakan alat dan bahan yang tersedia untuk beradaptasi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Fortus, Krajcikb, Dershimerb, Marx & Mamlok-Naamand (2005) bahwasanya pendekatan PjBL-STEM atau “belajar sambil melakukan” didasarkan atas teori belajar konstruktivisme. Hal ini terbukti dapat meningkatkan tujuan belajar peserta didik dalam kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti pemecahan masalah dan proses ilmiah.

Pada umumnya, ada 4 (empat) pendekatan berbasis-STEM yang banyak digunakan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. *Design-Based Science (DBS) oleh Fortus, Krajcikb, Dershimerb, Marx & Mamlok-Naamand (2005)*

- b. *Math Out of the Box* oleh Diaz & King (2007)
- c. *Learning by Design (LBD)* oleh Kolodner, et al., (2003)
- d. *Integrated Mathematics, Science, and Technology (IMaST)* oleh Satchwell & Loepf (2002)

Pada dasarnya, keempat jenis pendekatan STEM diatas menggabungkan proses inkuiri berbasis kegiatan dalam mendorong peserta didik mengkontekstualisasikan PjBL sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang hasilnya dapat dikomunikasikan. Umumnya, keempat jenis pendekatan STEM di atas terdiri dari lima langkah yang mengarahkan peserta didik dalam merancang proyek. Adapun kelima prosedur pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan STEM (PjBL-STEM) adalah sebagai berikut :

1. *Reflection* atau refleksi

Dalam tahap ini, peserta didik disajikan sebuah masalah yang akan dipecahkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fortus, Krajcikb, Dershimerb, Marx & Mamlok-Naamand (2005) bahwa tujuan dari tahapan ini adalah untuk memberikan gambaran kepada peserta didik terkait masalah yang akan dipecahkan dan memberikan inspirasi terkait hal-hal yang akan diselidiki. Senada dengan yang disampaikan oleh Diaz & King (2007) bahwa tahapan ini bertujuan menghubungkan pengetahuan dengan apa yang harus dipelajari.

## 2. *Research* atau riset

Tahapan selanjutnya adalah riset atau penelitian. Pada tahapan ini, peserta didik melakukan pengumpulan informasi yang relevan dan teori mendukung permasalahan yang dipilih di tahapan sebelumnya dengan guru bertugas sebagai fasilitator seperti yang dikemukakan oleh Fortus, Krajcikb, Dersheimerb, Marx & Mamlok-Naamand (2005). Senada dengan yang disampaikan oleh Diaz & King (2007) bahwa pada tahapan ini peserta didik berkembang dari pemahaman konkrit menuju abstrak. Selama fase ini, guru mengarahkan diskusi untuk melihat apakah peserta didik memahami konsep yang relevan dari proyek yang dipilih (Satchwell & Loepp, 2002).

## 3. *Discovery* atau penemuan

Tahapan lanjutan dari model PjBL-STEM adalah penemuan. Pada tahapan ini, peserta didik mulai menghubungkan informasi yang didapat dengan kebutuhan proyek yang dikerjakan (Satchwell & Loepp, 2002). Pembelajaran di dalam kelas juga dapat didukung dengan pembagian peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk saling berkolaborasi dan merefleksikan segala proses yang telah dilakukan (Diaz & King, 2007).

4. *Application* atau aplikasi

Tahapan selanjutnya adalah pengaplikasian atau penerapan dari penemuan yang telah didapat di tahapan selanjutnya. Tujuan dari tahapan ini ialah membentuk solusi dalam pemecahan masalah. Dalam penerapannya, peserta didik melakukan ujian model dalam persyaratan untuk mengarahi peserta didik memperluas koneksi pembelajaran dalam disiplin STEM (Satchwell & Loeppl, 2002).

5. *Communication* atau komunikasi

Tahapan terakhir dalam model PjBL-STEM adalah komunikasi. Sama seperti proyek-proyek pada umumnya, tahapan akhir setelah menyelesaikan proyek adalah mempresentasikannya. Seperti yang disampaikan oleh Diaz & King (2007), proses ini sangat penting dalam pembelajaran agar dapat melatih kemampuan kolaborasi, komunikasi, menerapkan, hingga menerima umpan balik dari berbagai pihak. Sedangkan menurut Satchwell & Loeppl (2002) tahap akhirnya adalah penilaian yang dilakukan dengan memperhatikan rubrik penilaian. Pada penelitian proyek matematika, sains, dan teknologi terpadu yang dilakukan oleh para peneliti dari Universitas Negeri Illinois seperti yang disampaikan oleh Diaz & King (2007) bahwa lima karakteristik pendekatan PjBL-STEM adalah sebagai berikut :



1. Peserta didik dapat dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi dalam menyelesaikan proyek
2. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan mengurangi ambiguitas dalam menyelesaikan masalah
3. Peserta didik dilatih untuk menemukan solusi, memecahkan permasalahan, hingga dapat menganalisis umpan balik
4. Peserta didik dapat terlibat pada lingkungan intruksional yang pusatnya adalah pada kebutuhan dan minat peserta didik
5. Peserta didik menerima dukungan untuk kebutuhan belajar sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Tantangan-tantangan dalam menerapkan PjBL-STEM di dalam kelas ialah antara lain :

1. Guru membutuhkan persiapan tambahan seperti penyimpanan inventaris, waktu, hingga kebutuhan dan sumber daya dalam mengelola proyek
2. Penilaian autentik yang bersifat subjektif
3. Guru harus beralih ke cara mengajar yang baru

### ***c. Teori Sintak Doppelt***

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek menurut Doppelt terbagi kedalam enam tahapan (Doppelt, 2005).

### 1. Mendesain tujuan

Siswa perlu menetapkan tujuan desain. Tujuan ini harus sesuai dengan definisi masalah. Pencapaian tujuan tersebut akan berada di bawah batasan yang telah ditetapkan perancang dan mencakup anggaran, ketersediaan, peralatan dan perlengkapan, jadwal, dan sebagainya. Tiga langkah direkomendasikan untuk siswa untuk dokumentasi tahap pertama ini (Doppelt, 2005).

### 2. Memberikan pertanyaan/ *inquiry (Field of Inquiry)*

Murid harus melakukan pengkajian terhadap sesuatu yang serupa dengan yang mereka kembangkan. Murid perlu mengatur dokumentasi penyelidikan mereka (Doppelt, 2005).

### 3. Memberikan upaya penyelesaian

Langkah ketiga dalam Proses Desain Kreatif melibatkan pertimbangan solusi alternatif untuk masalah desain. Ini adalah tahap berpikir lateral dan mencakup tiga komponen: Ide, Faktor, dan Pendapat (dari orang lain). Murid perlu dididik agar mereka merasakan kebebasan dalam pemikiran mereka dan tidak putus asa oleh penilaian siswa lain dan teman-teman mereka mungkin membuat. Strategi ini akan meningkatkan kemungkinan bahwa banyak kemungkinan desain akan dipertimbangkan, dengan maksud untuk menginspirasi kreativitas dan sampai

pada ide yang belum pernah dikembangkan orang lain (Doppelt, 2005).

#### 4. Memilih solusi (*Choosing the Preferred Solution*)

Langkah keempat dalam desain proses adalah memilih solusi yang disukai. Pilihan dibuat dari berbagai ide-ide yang didokumentasikan pada tahap ketiga. Solusi yang dipilih mungkin akan memenuhi kriteria (Doppelt, 2005).

#### 5. Melaksanakan kegiatan (*Operation Steps*)

Langkah kelima dalam proses desain adalah merencanakan cara operasional untuk mengimplementasikan solusi yang dipilih. (Doppelt, 2005).

#### 6. Evaluasi.

Langkah terakhir adalah mengevaluasi keseluruhan proses dan produk. Ini adalah evaluasi sumatif dan berhubungan kembali dengan formatif langkah-langkah evaluasi yang dilakukan seiring dengan berkembangnya ide. (Doppberielt, 2005).

## **2.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek**

### 1.2 Kelebihan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model yang sangat menarik dalam proses pembelajaran, sehingga model pembelajaran berbasis proyek mempunyai kelebihan. Djamarah & Zain:2011 dalam (Anggraini & Wulandari,

2021) mengatakan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis proyek ialah membantu peserta didik untuk memperluas wawasan dan pemikirannya terhadap masalah dalam kehidupan, melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis, menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman untuk melatih skills peserta didik dengan melakukan praktek pengerjaan proyek. Dengan pembelajaran berbasis proyek, pendidik akan mengajarkan teori dalam dunia nyata.

Selanjutnya, Warsono:2013 dalam (Niswara et al., 2019) mengatakan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis proyek meliputi meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah, melatih peserta didik untuk bekerja sama, meningkatkan ketrampilan peserta didik untuk mengolah materi untuk dijadikan hasil karya dalam sebuah proyek. Kemudian, Husamah:2013 dalam (Lestari et al., 2016) mengatakan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis proyek adalah membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan untuk memecahkan masalah, membantu peserta didik terlatih untuk belajar aktif dan mandiri dengan pembelajaran yang faktual atau pembelajaran berpusat pada peserta didik dan membantu peserta didik dapat berpikir kritis dan mengembangkan inisiatif.

Dari ketiga pendapat ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis proyek adalah peserta didik akan terlatih untuk memecahkan permasalahan, motivasi meningkat dan keterampilan juga semakin terasah.

## 2.2 Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran berbasis proyek ternyata juga memiliki kekurangan. Thomas:2000 dalam (Lestari et al., 2016) mengatakan bahwa kekurangan pembelajaran berbasis proyek adalah memerlukan banyak waktu untuk mengerjakan proyek, membutuhkan biaya tergantung proyek yang dibuat proyek dalam wujud produk atau proyek dalam wujud digital, membutuhkan beberapa peralatan yang harus disiapkan, apabila peserta didik tidak terbiasa melakukan percobaan dan mengumpulkan informasi akan mengalami sedikit kesulitan, butuh memberikan pemahaman yang mendalam apabila pendidik memberikan topik yang berbeda kepada setiap kelompok karena kemungkinan besar peserta didik akan bingung ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda. Selanjutnya, Warsono:2013 dalam (Niswara et al., 2019) mengatakan bahwa kekurangan pembelajaran berbasis proyek meliputi membutuhkan guru

yang kompeten, memerlukan waktu dan biaya yang banyak, memerlukan fasilitas dan peralatan yang memadai, tidak bisa dijalankan untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak mau belajar, kesulitan mengkolaborasikan peserta didik bersama kelompoknya.

Kemudian, Trianto:2014 dalam (Anggraini & Wulandari, 2021) mengatakan bahwa kekurangan pembelajaran berbasis proyek meliputi pembelajaran berbasis proyek dapat menyebabkan situasi kelas yang yang kondusif, sehingga membutuhkan waktu untuk diberikan kepada peserta didik agar dapat berdiskusi. Pendidik mungkin telah menerapkan alokasi waktu, akan tetapi kondisi kelas masih belum kondusif, maka pendidik dapat memberikan waktu tambahan atau dapat dibimbing per kelompok secara bergantian". Dari ketiga pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa kekurangan pembelajaran berbasis proyek adalah memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak daripada model pembelajaran lain, cukup sulit untuk menciptakan suasana yang kondusif ketika praktik dan tidak semua peserta didik dalam suatu kelompok yang ikut serta dalam pengerjaan produk

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Universitas Sriwijaya, F. (2019). Pemanfaatan Media Berbasis ICT “Kahoot” dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Kajian Teori Dan Praktik PKN*, 6(2), 208–216.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). *Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning ...* 9, 292–299.
- Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2). <http://marifudin.wordpress.com/2011/06/18/sejarah-madrasah-di-indonesia/>.
- Chu, S. K. W., Zhang, Y., Chen, K., Chan, C. K., Lee, C. W. Y., Zou, E., & Lau, W. (2017). The effectiveness of wikis for project-based learning in different disciplines in higher education. *Internet and Higher Education*, 33, 49–60. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2017.01.005>

- Doppelt, Y. (2005). Assessment of project-based learning in a mechatronics context. *Journal of Technology Education*, 16(2), 11-14.
- wandar, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. *Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*
- Istianah, A., Rini, ), Susanti, P., Pengajar, S., & Purwokerto, U. M. (n.d.). *Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila . Staf Pengajar pada Universitas Nusa Cendana 2).*
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kemendikbudristek. (2020). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Khoirul, Dela. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 1-7
- Lestari, D. P., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa



SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 475–479.

Mahardhani, A. J., Rustiya, S. A., & Adiyaksa, W. (2021). *Strategi Kepala Sekolah SDN 1 Wagir Lor Kabupaten Ponorogo dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. 9, 108–113. <https://doi.org/10.26858/jnp.v9i1.23934>

Muazaroh, A. N., & Abadi, I. B. G. S. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Open Ended Berbantuan Lembar Kerja Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 372–384. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPGSD/article/view/25565>

Niswara, R., Muhajir, M., & Untari, M. F. A. (2019). Pengaruh model project based learning terhadap high order thinking skill. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 85–90.

Nurdiansyah, E., el Faisal, E., Keguruan, F., & Revisi Dipublikasikan, D. (2018). Pengembangan media pembelajaran berbasis PowToon pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 15, Issue 1). [www.PowToon.com](http://www.PowToon.com).

Nurohman, S. (2015). Pendekatan Project Based Learning. *Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–20.

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>

Safitri, E., & Sa'dudin, I. (2019). The Use of Visual Media in Maharatah al-Kalam Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 72–89.

<https://doi.org/10.24042/albayan.v11i1.3784>

*Siregar: Journal of Islamic Education Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 Article History.* (n.d.). <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>

Solomon, B. G. (2008). techLEARNING . com | Technology & Learning - The Resource for Education Technolog ... Project-Based Learning: a Primer techLEARNING . com | Technology & Learning - The Resource for Education Technolog ... Page 2 of 3. *Technology & Learning*, 2–4.

Sri Wijayanti, P., Jamilah, F., Ratna Herawati, T., Novita Kusumaningrum, R., & PGRI Yogyakarta, U. (n.d.). *Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA.*

Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>

Tirtarahardja, Umar & La Sulo. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Trisiana, A., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (n.d.). *Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran..*

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang Profil Pelajar Pancasila (PPP) merupakan salah satu program dalam ataupun proyek penguatan nilai-nilai Pancasila yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dengan sasaran para pelajar di Indonesia. Dalam konteks ini, nantinya Profil Pelajar Pancasila akan memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus dalam setiap pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terdapat masing-masing jenjang satuan pendidikan, dengan demikian dengan adanya penanaman karakter yang diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila.

Ada banyak aktivitas yang dapat dirancang oleh guru dan dilakukan dalam rangka mewujudkan Proyek Profil Pelajar Pancasila diantaranya dengan melakukan aktivitas Proyek *Citizen Journalism*, *Proyek Fotografi Pelajar Pancasila*, *Proyek Film Pendek*, dan lain-lain.

Uraian berikut ini menunjukkan beberapa contoh dari implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan oleh pelajar di salah satu SMP Negeri di Sumatera Selatan, dimana aktivitas tersebut dilakukan sebagai hasil dari kegiatan penelitian di sekolah tersebut.

### **3.1 Proyek *Citizen Journalism***

Salah satu pembaharuan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kebijakan baru yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 1 Februari 2021 terkait “Program Merdeka Belajar” episode 7 yaitu tentang “Sekolah Penggerak”. Program Sekolah Penggerak merupakan katalis untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik melalui enam *Profil Pelajar Pancasila*. “Program ini dirancang sebagai upaya untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global di tahun 2020 adalah “Program Merdeka Belajar”. Program ini merupakan kemerdekaan dalam berpikir yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, guru, hingga orang tua. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menciptakan kualitas pendidikan dan membentuk kebebasan berinovasi. Esensi dari program merdeka belajar adalah guru dapat berinovasi ketika menyampaikan materi kepada peserta didik dan peserta didik dimudahkan dalam berkreativitas saat belajar.

Sejak diterapkan, program merdeka belajar tidak hanya berfokus pada kebebasan belajar yang mandiri dan aktif, namun juga berfokus dalam menciptakan karakter peserta didik yang berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila. Salah satu cara dalam menciptakan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila adalah melalui gagasan *Profil Pelajar Pancasila*. *Profil Pelajar Pancasila* dalam Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar

Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam ciri utama tersebut dirumuskan dengan tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki kompetensi, namun tetap berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.”



**Gambar 6: Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Sumber: <https://www.panduanmengajar.com/2021/01/profil-pelajar-pancasila.html>

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional diatur dalam Bab 2 Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya multiple framework bagi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Selain itu juga, tujuan pendidikan nasional juga selaras dengan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah, erat kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Pasal 37 UU Sisdiknas yang berlaku, pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah Indonesia, serta dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang diharapkan dapat menjadi wahana pendidikan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia dengan rasa kebangsaan dan kewarganegaraan. Nasionalisme yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam mewujudkan pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sesuai dengan Pasal 37 UU Sisdiknas erat kaitannya dengan implementasi Profil

Pelajar Pancasila pada peserta didik. Profil pelajar pancasila menurut Kemendikbud, ada 6 profil yang menjadi kompetensi inti dalam program guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Diantaranya; 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) berkebinekaan global.

Keenam dimensi ini harus diperlakukan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika salah satu dimensi saja dihilangkan, maka Profil Pelajar Pancasila tidak dapat diterapkan sebagaimana mestinya. Misalnya, ketika peserta didik menemukan ide-ide baru dan orisinal dalam memecahkan sebuah masalah, maka dibutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk melihat masalah yang ada. Solusi yang diberikan juga harus memperhatikan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang dilandasi keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Manusia juga hidup berdampingan dengan makhluk hidup lain dalam dimensi Gotong Royong dan Kebhinekaan Global untuk saling menghargai dan menghormati.

Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti intrakurikuler, ekstrakurikuler, hingga tugas proyek yang didalamnya berkorelasi dalam membentuk karakter peserta didik yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Intrakurikuler yakni muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Sedangkan ekstrakurikuler yaitu kegiatan untuk



mengembangkan minat dan bakat peserta didik dan difasilitasi oleh sekolah. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas proyek yaitu pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk tugas proyek yang dapat diterapkan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila adalah *citizen journalism*. *Citizen journalism* adalah bentuk keterlibatan warga negara biasa yang bukan jurnalis dalam mengumpulkan informasi atau berita. Dengan keterlibatan warga negara dalam memiliki akses untuk memberitakan suatu hal merupakan bentuk kemajuan teknologi dan informasi. Terlepas dari faktor usia, *citizen journalism* dapat dikenalkan sedari dini melalui lingkungan sekolah dan masyarakat agar peserta didik dapat menyaring informasi dan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi sesuai dengan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan perwujudan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Indralaya Utara diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin, dkk (2022) di Palu yang berjudul “Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar” yang mengemukakan bahwa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dalam berbagai kegiatan dan budaya sekolah dapat memberikan kontribusi dalam implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang komprehensif.

Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rusnaini, dkk (2021) di Surakarta yang berjudul “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa” yang mengemukakan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami, namun juga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Profil Pelajar Pancasila juga berusaha dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kepribadian Pancasila dan membentuk ketahanan diri peserta didik.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Indralaya Utara adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini Irawati, dkk (2022) di Bandung yang berjudul “Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa” yang mengemukakan bahwa implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila salah satunya adalah dengan mengembangkan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek yang dirancang dapat menanamkan rasa ingin tahu peserta didik, keterampilan berpikir kritis peserta didik, hingga pemecahan masalah oleh peserta didik.

Penelitian ini dilakukan pada materi dalam pembelajaran PPKn untuk SMP kelas VII yakni materi Proses Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara. Adapun materi ini terdapat di KD 3.1, menganalisis proses perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran untuk melihat perwujudan Profil Pelajar Pancasila saat peserta

didik menggarap proyek *citizen journalism*. Data yang diperoleh melalui proyek *citizen journalism* maupun observasi dianalisis menjadi data deskriptif untuk mengetahui bagaimana perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.

Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terlihat dari peserta didik saat menyusun proyek *citizen journalism*. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang muncul diperoleh dari hasil observasi melalui jurnal observasi peserta didik. Selain itu, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang muncul tidak hanya saat wawancara dengan narasumber saja, tetapi juga muncul sebelum wawancara berlangsung. Dalam pembahasan ini juga dijelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peserta didik saat merancang, merencanakan, hingga mempresentasikan tugas proyek *citizen journalism*.

#### a. Tahap Perencanaan

Sebagai tahap awal perencanaan proyek *citizen journalism*, dilakukan diskusi di kelas oleh peserta didik bersama peneliti dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kegiatan diskusi diawali dengan pembagian kelompok sebanyak 5 (lima) kelompok berdasarkan zona tempat tinggal. Setelah itu, masing-masing kelompok menyampaikan masalah yang terjadi di sekitar lingkungan mereka tinggal untuk dijadikan topik yang diangkat pada proyek *citizen journalism*. Permasalahan setiap

kelompok berbeda-beda, tergantung dengan zonasi tempat tinggal masing-masing kelompok. Oleh karenanya, ada 5 (lima) topik pembahasan yang berbeda-beda.

Dalam tahapan ini pula, peserta didik menentukan siapa saja narasumber dalam proyek *citizen journalism* yang akan mereka kerjakan. Narasumber yang paling tepat adalah orang yang benar-benar mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Adapun narasumber yang banyak dipilih adalah warga sekitar dan kepala desa.

b. Tahap Lanjutan Perencanaan

Setelah menetapkan narasumber bersama peserta didik melalui diskusi di kelas, peneliti bersama guru menyiapkan surat izin wawancara kepada narasumber. Selain itu, peneliti bersama guru juga menyiapkan daftar pertanyaan yang harus ditanyakan oleh pewawancara dalam hal ini adalah peserta didik kepada narasumber. Bersama guru, peneliti menyusun langkah-langkah dan paduan wawancara yang harus diikuti oleh peserta didik agar wawancara dapat berjalan dengan lancar dengan hasil yang maksimal.

c. Tahap Pengambilan Data

Setelah memahami dan mengikuti instrumen wawancara yang disiapkan oleh narasumber bersama peserta didik melalui diskusi di kelas, peserta didik turun ke lapangan untuk melakukan observasi dan

wawancara. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu sesuai dengan lokasi yang telah dipilih oleh kelompok masing-masing. Peserta didik bersama kelompok melakukan wawancara secara bergantian untuk bertanya kepada narasumber terkait permasalahan yang mereka angkat dalam proyek *citizen journalism*.

d. Tahap Pengeditan Proyek

Setelah berhasil melakukan wawancara dengan narasumber dan mendapatkan data, peserta didik diminta untuk mengedit tugas proyek *citizen journalism* mereka dengan se kreatif mungkin menggunakan aplikasi edit video. Tidak ada batasan menggunakan aplikasi edit video tertentu, peserta didik bisa mengedit dengan aplikasi apa saja yang menurut mereka mudah digunakan.

e. Tahap Presentasi Proyek

Setelah mengedit proyek, peserta didik secara acak mempresentasikan hasil kerja kelompok. Presentasi dilakukan dengan menampilkan proyek *citizen journalism* masing-masing kelompok dan dengan dikomentari oleh guru, peneliti, serta anggota kelompok lain. Selain itu, guru dan peneliti juga memberi masukan dan saran kepada masing-masing kelompok untuk melakukan revisi sesuai masukan dan saran.

Perwujudan *Profil Pelajar Pancasila* yang pertama adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dari hasil observasi saat menyusun tugas proyek *citizen journalism*, nilai Profil Pelajar Pancasila peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara khususnya beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dikategorikan baik. Nilai ini terlihat pada saat peserta didik melakukan wawancara dengan narasumber. Terlihat peserta didik mengucapkan salam dan menyalami tangan narasumber sebelum melakukan wawancara.



**Gambar 7: Sopan santun kepada Narasumber**

Sebagai warga negara Indonesia yang hidup berlandaskan nilai-nilai Pancasila, tentunya sejak kecil sudah diajari pengamalan nilai-nilai agama yang

dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat. Sebagai makhluk tuhan, setiap orang berhak meyakini ajaran agama yang dianutnya dan beribadah sesuai kepercayaan masing-masing. Begitupula nilai-nilai religius yang dapat diajarkan sejak dini kepada peserta didik. Pengamalan nilai-nilai religius peserta didik tidak hanya diterapkan di lingkungan keluarga, tetapi juga dapat diterapkan di lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat. Implementasi nilai-nilai religius juga berkenaan dengan nilai berakhlak mulia dan bersikap sopan kepada siapapun. Didukung oleh pernyataan Juanda (2019) yang menyatakan bahwa dengan adanya pembiasaan orang tua di rumah dan orang tua mampu mengarahkan anak dalam menganut agama, maka anak tersebut tentu memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan akhlak. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Silkyanti (2019), bahwa dengan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan, dukungan orang tua, serta fasilitas sekolah yang mendukung menjadi faktor pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh F. Rahmawati et al., (2020) dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah, perlu adanya integrasi nilai-nilai kebudayaan baik itu dalam proses pembelajaran atau melalui kegiatan pengembangan diri peserta didik.

Perwujudan Profil Pelajar Pancasila yang kedua adalah mandiri. Dari hasil observasi saat menyusun tugas proyek citizen *journalism*, nilai Profil Pelajar

Pancasila peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara khususnya mandiri dikategorikan baik. Nilai ini diterapkan pada saat peserta didik melakukan wawancara dengan narasumber. Terlihat sebelum wawancara berlangsung, kelompok menyiapkan beberapa pertanyaan yang disusun secara mandiri tanpa dibantu oleh guru dan peneliti. Selain itu, peserta didik juga menyiapkan dokumen dan alat-alat yang diperlukan selama wawancara. Tidak kalah pentingnya, peserta didik juga secara mandiri dan berani mengunjungi lokasi wawancara, yakni rumah ketua RT setempat yang mengetahui permasalahan sampah di di desa Payakabung, Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir.

Perwujudan karakter mandiri bagi peserta didik tidak lepas dari berbagai faktor pendukungnya, misalnya seperti pembiasaan untuk menyelesaikan tugas secara individu oleh orang tua di rumah, pembiasaan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, hingga pembiasaan untuk tidak terlalu bergantung kepada orang lain di lingkungan pergaulan atau masyarakat. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gunawan & Suniasih (2022), bahwa dalam menciptakan karakter mandiri peserta didik di lingkungan sekolah, guru dapat merancang proses pembelajaran dan memberikan penugasan dalam rangka menciptakan rasa tanggung jawab peserta didik. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Indrianto & Sya'diyah (2020), bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat



berperan penting dalam menciptakan karakter mandiri. Terakhir, seperti yang disampaikan oleh Purwaningsih & Herwin (2020), bahwa regulasi diri dan kedisiplinan juga menjadi faktor pendukung dalam menciptakan kemandirian belajar peserta didik.



**Gambar 8: Mempersiapkan wawancara secara mandiri**

Perwujudan Profil Pelajar Pancasila yang ketiga adalah bernalar kritis. Dari hasil observasi saat menyusun tugas proyek citizen *journalism*, nilai Profil Pelajar Pancasila peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara khususnya bernalar kritis dikategorikan baik. Nilai ini diterapkan pada saat peserta didik melakukan wawancara dengan narasumber. Terlihat saat wawancara berlangsung, peserta didik menanyakan beberapa pertanyaan krusial dan penting untuk ditanyakan. Selain itu,

peserta didik yang tergabung dalam kelompok 3 (tiga) juga aktif dalam memberikan solusi terkait dengan permasalahan rekonstruksi taman desa Bakung yang sudah tidak terurus dan ditinggalkan. Diantaranya adalah memberikan masukan terkait sarana permainan bebek-bebek yang sudah rusak untuk diperbaiki agar dapat menarik minat masyarakat mengunjungi taman desa Bakung lagi.

Perwujudan karakter bernalar kritis dapat dibentuk oleh berbagai faktor, misalnya seperti kemampuan peserta didik itu sendiri, motivasi belajar, hingga pemberian stimulus oleh guru yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gunawan & Suniasih (2022), bahwa dalam memunculkan kemampuan bernalar kritis peserta didik ada faktor internal dan eksternal yang mendukungnya, seperti motivasi dan kemampuan akademis peserta didik, faktor fisiologi, hingga interaksi dalam masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh Puspita & Dewi (2021), bahwa salah satu faktor penting dalam menciptakan karakter bernalar kritis adalah dengan melakukan pembelajaran yang dapat menuntun peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan [18]. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Winoto & Prasetyo (2020), bahwa tidak semua peserta didik dapat mencapai kemampuan berpikir kritis jika tidak ada pembelajaran yang dapat mencapai kemampuan tersebut.



**Gambar 9: Bertanya dan memberikan solusi**

Perwujudan Profil Pelajar Pancasila yang keempat adalah kreatif. Dari hasil observasi saat menyusun tugas proyek *citizen journalism*, nilai Profil Pelajar Pancasila peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara khususnya kreatif dikategorikan baik. Nilai ini diterapkan pada saat peserta didik melakukan wawancara dengan narasumber dan mengunjungi langsung lokasi taman yang telah lama tidak digunakan. Peserta didik memberi ide kepada pengelola taman untuk merekonstruksi desain taman yang baik dan ramah anak.

Pada dasarnya, tingkat kreativitas peserta didik berbeda-beda. Hal tersebut tergantung kepada bagaimana guru bisa memaksimalkan potensi dan kreativitas yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri. Tidak hanya guru, tetapi berbagai komponen penunjang seperti fasilitas, sarana, dan prasarana yang dapat membantu peserta didik menyalurkan kreativitasnya. Seperti yang disampaikan oleh

Kurniawaty & Faiz (2022), bahwa dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila, guru hendaknya dapat merancang pembelajaran sekreatif mungkin. Sama seperti yang dikemukakan oleh K. P. Sari et al., bahwasanya guru harus dapat mengoptimalkan sisi kreativitas peserta didik dengan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, senada dengan apa yang dijelaskan oleh N. Hasanah & Suyadi (2020) bahwa kebanyakan peserta didik tidak mengetahui potensi yang ada dirinya sehingga dibutuhkan peran guru dalam mengeluarkan potensi tersebut. Oleh karena itu, melalui tugas proyek *citizen journalism* yang ditugaskan kepada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara diharapkan dapat memunculkan sisi kreatif peserta didik serta dapat menggali potensi yang ada.



**Gambar 10: Memberi ide rekonstruksi taman**

Perwujudan Profil Pelajar Pancasila yang kelima adalah bergotong royong. Dari hasil observasi saat menyusun tugas proyek *citizen journalism*, nilai Profil Pelajar Pancasila peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara khususnya bergotong royong dikategorikan baik. Nilai ini diterapkan saat peserta didik melakukan wawancara dengan narasumber. Peserta didik memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam membuat proyek *citizen journalism*. Peserta didik saling membantu satu sama lain dengan berperan sebagai pewawancara, *camera man*, hingga perekam suara. Artinya, kelima kelompok di kelas VII A SMPN 1 Indralaya Utara saling bahu membahu dalam menyelesaikan tugas proyek *citizen journalism*.

Karakter gotong royong peserta didik secara tidak langsung muncul akibat dari beberapa faktor. Yang pertama, pembiasaan dalam lingkungan keluarga berupa pembagian tugas pekerjaan rumah. Kedua, proses pembelajaran secara berkelompok yang diterapkan oleh guru dapat membuat peserta didik bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan teman-temannya. Contohnya adalah seperti pembagian kelompok oleh guru dan peneliti dalam membuat tugas proyek *citizen journalism* untuk melatih kemampuan sosialisasi peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh Fidhea Aisara et al., (2020) selain proses pembelajaran, kegiatan yang dapat mendukung implementasi nilai gotong royong adalah kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kegiatan

ekstrakurikuler, peserta didik diharapkan dapat melatih kekompakan dan solidaritas antar sesama. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Hardianti et al., (2021) bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mengubah perilaku dan cara berpikir peserta didik. Ditambah oleh pernyataan Kurniawati & Mawardi (2021) bahwa selain kegiatan ekstrakurikuler, salah satu cara membentuk sikap gotong royong adalah dengan memberikan tugas dan contoh berupa tindakan kepada peserta didik. Oleh karena itu, melalui tugas proyek *citizen journalism* yang ditugaskan kepada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara diharapkan dapat memunculkan perilaku gotong royong peserta didik, rasa tanggung jawab, dan solidaritas.



**Gambar 11: Bergotong royong menyelesaikan proyek**

Perwujudan Profil Pelajar Pancasila yang keenam adalah berkebhinekaan global. Dari hasil observasi saat menyusun tugas proyek *citizen journalism*, nilai Profil

Pelajar Pancasila peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara khususnya berkebhinekaan global dikategorikan baik. Nilai ini diterapkan sebelum peserta didik melakukan wawancara dengan narasumber. Di sepanjang perjalanan peserta didik menuju lokasi wawancara, peserta didik terlihat menyapa warga sekitar yang duduk di depan rumah. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik saling menghormati dalam lingkungan masyarakat.

Selain itu, di dalam masing-masing kelompok, peserta didik terdiri dari suku dan kepercayaan yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari suku Jawa dan suku Melayu, juga ada yang beragama Islam dan Kristen, tapi semua kelompok tetap menyelesaikan tugas proyek *citizen journalism* dengan baik. Proses seperti inilah yang membuat peserta didik mengerti bahwa dibalik perbedaan yang ada, peserta didik dapat belajar untuk menghargai dan menghormati antar sesama tanpa memandang latar belakang apapun.

Seperti yang dijelaskan oleh H. Rahmawati et al., (2021) bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam membentuk sikap berkebhinekaan global adalah dengan menciptakan pembelajaran yang berkelompok, seperti observasi, analisis kasus, dan diskusi. Selain itu, menurut Nurasih et al., (2022) cara lainnya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menghargai peserta didik di kelas. Terakhir, seperti yang disampaikan oleh Sugito (2020), bahwasanya guru adalah teladan utama bagi peserta didik untuk

memberikan contoh yang baik dalam menghargai dan menghormati antar sesama. Oleh karena itu, melalui tugas proyek *citizen journalism* yang ditugaskan kepada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara diharapkan dapat memunculkan rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama.



**Gambar 12: Saling menghargai antar sesama**

Pada dasarnya, Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu jawaban atas tantangan yang muncul saat ini dimana degradasi moral banyak terjadi di kalangan pelajar Indonesia karena diakibatkan oleh banyak faktor, seperti arus globalisasi dan perkembangan iptek yang memberikan dampak negatif terhadap jati diri bangsa Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmawati et al., (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam menerapkan pendidikan karakter peserta didik. Selain itu juga, seperti yang disampaikan oleh Septiana



(2020), bahwa salah satu wujud bela negara yang dapat dilakukan peserta didik adalah dengan memiliki etika yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan referensi bagi sekolah untuk dapat menerapkan Profil Pelajar Pancasila melalui tugas proyek *citizen journalism*. Selain itu juga, diharapkan dapat menjadi implikasi bagi guru untuk dapat menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini terbatas pada hasil analisis dan observasi peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara saat membuat proyek *citizen journalism* dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karenanya, diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian serupa terkait perwujudan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah.

### **3.2 Proyek Film Pendek**

Pertukaran informasi yang serba cepat berdampak pada kehidupan orang-orang di seluruh dunia. Sebuah ideologi, gaya hidup, dan kepercayaan negara dapat memengaruhi kebiasaan dan pola hidup yang mapan negara-negara lain. Nilai-nilai inti seperti ideologi bangsa sebagai pedoman lama didirikan untuk warga negara untuk menjalani kehidupan mereka perlahan-lahan melemah. Melemahnya pengaruh ideologis terhadap kehidupan masyarakat dapat dilihat dari perilaku generasi muda. Mereka cenderung mengadopsi global tren, seperti gaya hidup hedonistik dan konsumtif. Meniru tren global

secara berlebihan dapat melemahkan nilai-nilai inti negara kita (Murdiono & Wuryandani, 2021).

Praktik pendidikan di Indonesia selama ini lebih banyak fokus pada pengembangan keterampilan dan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan pengembangan karakter luhur dan rasa kebangsaan warga negara. Selama ini tampak bahwa pendidikan di Indonesia terlalu menekankan aspek intelektual namun kurang memperhatikan aspek moralitas (Trisiana et al., 2019).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) didesain untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya, termasuk perkembangan teknologi (Juliati et al., 2019). Oleh karena itu menanggapi perkembangan zaman dan perkembangan kurikulum diperlukan model pembelajaran yang dapat mendukung keduanya dengan baik. Tim peneliti menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang memuat dua hal penting yaitu teknologi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sintaks pembelajaran berbasis proyek film pendek ini menggunakan sintaks yang dikemukakan oleh *The George Lucas Educational Foundation* meliputi memulai dengan pertanyaan yang esensial, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal penyelesaian proyek, memantau kemajuan proyek, menilai hasil proyek dan mengevaluasi pengalaman peserta didik dalam membuat proyek (Nurohman, 2015). Pembelajaran berbasis proyek film pendek dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memulai dengan pertanyaan yang esensial

Pada pertemuan pertama, pendidik belum menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang lain, akan tetapi peserta didik sebaiknya sudah diberikan pengetahuan terkait profil pelajar Pancasila dengan memberikan penjelasan terkait konsep dan dimensi profil pelajar Pancasila. Pada pertemuan pertama, pendidik tetap menyampaikan materi pelajaran dan pemberian tugas terkait materi pelajaran. Kemudian, setelah materi pelajaran selesai disampaikan. Pendidik dapat memulai untuk membahas profil pelajar Pancasila. Pendidik dapat menampilkan contoh-contoh video profil pelajar Pancasila yang termuat dalam *channel YouTube* Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI. Karena *channel YouTube* tersebut yang fokus membahas profil pelajar Pancasila. Video yang diupload juga sangat kreatif dan inspiratif, sehingga peserta didik akan semangat menontonnya. Setelah penayangan video dan film pendek dari *channel YouTube* Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI, pendidik dapat memberikan pertanyaan yang esensial kepada peserta didik seperti “Apakah peserta didik sudah menjadi pelajar Pancasila?”

2) Menyusun perencanaan proyek

Setelah memberikan pertanyaan yang esensial, pendidik dapat memberikan informasi terkait perencanaan proyek seperti memberi tahu peserta

didik bahwa akan ada proyek film pendek yang akan mereka laksanakan, kemudian pendidik dapat melanjutkan untuk membagikan peserta didik ke dalam 5 atau 6 kelompok. Dengan ketentuan film pendek sebagai berikut:

- a) Film pendek berdurasi 5-10 menit.
- b) Film pendek memuat enam dimensi profil pelajar Pancasila.
- c) Film pendek mencakup lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat.
- d) Pendidik dapat membagikan topik film pendek agar film pendek peserta didik tidak seragam. Topiknya seperti cinta lingkungan, saring sebelum *sharing*, stop perundungan dan sebagainya. Akan tetapi penentuan judul film pendek diserahkan kepada peserta didik.
- e) Film pendek diupload di *channel YouTube* kelas yang dapat dibuat oleh pendidik ataupun peserta didik. Film pendek harus meliputi thumbnail *YouTube*. Film pendek harus selesai diupload maksimal H-1 presentasi film pendek.

3) Menyusun jadwal penyelesaian proyek dan memantau kemajuan proyek

Pendidik dan peserta didik dapat mengkomunikasikan jawab penyelesaian proyek. Jadwal penyelesaian proyek dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pertemuan kedua, peserta didik bersama kelompok membuat rancangan film pendek yang meliputi judul, skenario, sinopsis, pembagian peran dan perlengkapan yang harus disiapkan dalam proses pembuatan film pendek. Proses perancangan film pendek diarahkan dan dibimbing oleh pendidik.
- b) Pertemuan ketiga, pengambilan gambar dan pengeditan video. Pengambilan gambar pada pertemuan ketiga adalah untuk adegan di lingkungan sekolah, selama proses pengambilan gambar, pendidik mengawasi, mengarahkan dan membimbing peserta didik. Pada pertemuan kedua, pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan pengambilan gambar di lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat di luar jam sekolah seperti hari sabtu atau minggu. Kemudian, setelah pengambilan gambar di lingkungan sekolah selesai, peserta didik dapat diarahkan dan diajarkan pendidik untuk pengeditan film pendek.
- c) Pertemuan keempat, adalah presentasi film pendek. Peserta didik bersama kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil karya film pendek mereka. Peserta didik lain dapat memberikan komentar terhadap kelompok, kelompok yang maju dapat menanggapi dan pendidik memberikan penilaian.

- 4) Menilai hasil proyek dan mengevaluasi pengalaman peserta didik dalam membuat proyek

Pada pertemuan keempat, ketika peserta didik mempresentasikan film pendek kelompok, kemudian pendidik memberikan penilaian terhadap hasil karya tiap kelompok. Setelah penilaian dilakukan, pendidik dapat memberikan *reward* kepada peserta didik atas perjuangan dan semangat peserta didik mengerjakan film pendek yang bukan merupakan hal mudah. Setelah pembagian *reward*, pendidik dapat mengulan pertanyaan essensial untuk mengevaluasi pengalaman peserta didik, dan meminta peserta didik menjelaskan bukti-bukti bahwa peserta didik telah menjadi pelajar Pancasila.

### **3.3 Proyek Fotografi Pelajar Pancasila**

Fotografi Pelajar Pancasila merupakan suatu proyek yang dilaksanakan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi berupa media sosial khususnya Instagram, dimana peserta didik akan diminta untuk membuat fotografi melalui feed Instagram mengenai wujud implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Proyek Fotografi Pelajar Pancasila ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara utuh dan mendalam kepada peserta didik mengenai Profil Pelajar Pancasila serta peserta didik diharapkan dapat mengamalkannya secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

## Langkah-Langkah Pelaksanaan Proyek Fotografi Pelajar Pancasila.

### 1) Pertemuan ke-1 : Tahap Perencanaan

Pada pertemuan pertama, tim peneliti menyampaikan penjelasan kepada peserta didik mengenai Profil Pelajar Pancasila beserta keenam karakter yang terkandung didalamnya. Hal ini dilakukan karena pada saat tim peneliti menanyakan tentang Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik, ternyata sebagian besar peserta didik masih belum mengetahui tentang Profil Pelajar Pancasila, sehingga tim peneliti menyampaikan penjelasan agar peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang Profil Pelajar Pancasila. Setelah memberikan penjelasan terkait Profil Pelajar Pancasila, tim peneliti menyampaikan informasi kepada peserta didik bahwa indakan proyek yang harus dikerjakan dan berhubungan erat dan Profil Pelajar Pancasila, yaitu Proyek Fotografi Pelajar Pancasila. Kemudian, peserta didik dibagi kedalam 5 (lima) kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 6 (enam orang).

### 2) Pertemuan ke-2 : Tahap Perancangan Ide

Pada pertemuan kedua, peserta didik membuat rancangan ide untuk foto-foto yang akan dijadikan sebagai Fotografi di Instagram. Adapun ketentuan jumlah foto yang harus diupload yaitu sebanyak 6 (enam) foto, dimana masing-masing foto menunjukkan

contoh implementasi dari keenam karakter dalam Profil Pelajar Pancasila, dengan rincian sebagai berikut:

- Foto 1 : Karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
- Foto 2 : Karakter berkebinekaan global
- Foto 3 : Karakter bergotong royong
- Foto 4 : Karakter mandiri
- Foto 5 : Karakter bernalar kritis
- Foto 6 : Karakter kreatif

### 3) Pertemuan ke-3 : Tahap Pengambilan Foto

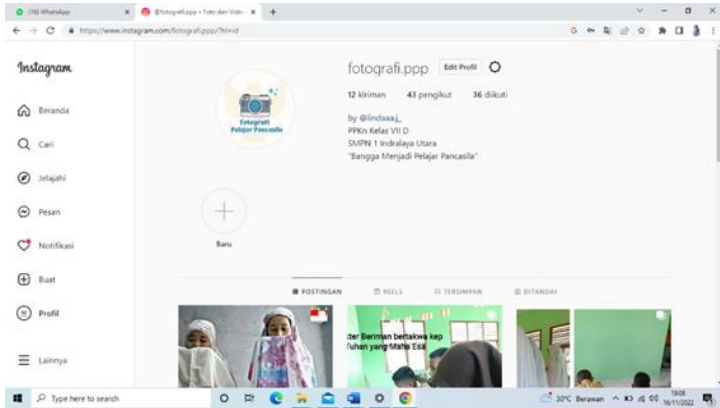
Pada pertemuan ketiga, peserta didik melakukan pengambilan foto bersama dengan kelompok masing-masing. Pengambilan foto dilakukan sesuai dengan rancangan ide yang telah dibuat sebelumnya oleh setiap kelompok. Adapun tempat pengambilan foto dapat dilakukan di 2 (dua) tempat, yaitu di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolah dengan pengawasan dari tim peneliti dan guru PPKn. Setelah pengambilan foto, peserta didik mengupload foto-foto tersebut melalui akun Instagram @fotografi.Profil Pelajar Pancasila yang telah dibuat oleh tim peneliti. Adapun untuk indaka-langkah mengupload Fotografi melalui indakan juga telah diberitahukan sebelumnya kepada peserta didik secara langsung di depan kelas maupun di *grup whatsapp* PPKn Kelas 7.



#### 4) Pertemuan ke-4 : Tahap Presentasi Proyek

Pada pertemuan keempat, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari proyek Fotografi Pelajar Pancasila di depan kelas. Dalam tahap ini, tim peneliti bersama dengan guru PPKn melakukan penilaian terhadap hasil proyek Fotografi Pelajar Pancasila yang telah dibuat oleh peserta didik, dengan kriteria penilaian meliputi kesesuaian foto dengan Profil Pelajar Pancasila, kualitas foto, dan kerjasama kelompok. Adapun kelompok yang mendapatkan point penilaian tertinggi akan diberikan reward sebagai bentuk apresiasi dan diharapkan dapat memotivasi untuk selalu menghasilkan karya-karya yang bermanfaat dan lebih baik kedepannya.

Fotografi pelajar Pancasila yang telah dibuat oleh peserta didik diupload melalui akun Instagram @fotografi.Profil Pelajar Pancasila atau dapat diakses melalui link <https://www.instagram.com/fotografi.ppp/?hl=id>. Berikut ini merupakan tampilan dari akun Instagram @fotografi.Profil Pelajar Pancasila :



**Gambar 13: Tampilan Akun Instagram @fotografi.ppp**

## **5) Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Fotografi Pelajar Pancasila**

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dalam proyek Fotografi Pelajar Pancasila, contoh perwujudan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dapat dilihat dari kegiatan mengambil wudhu yang dilakukan oleh peserta didik bersama dengan teman-temannya di mushola.



**Gambar 14: Fotografi yang menunjukkan nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia (melaksanakan wudhu)**

b. Berkebinekaan global

Dalam proyek Fotografi Pelajar Pancasila, contoh perwujudan berkebinekaan global dapat dilihat dari peserta didik yang menjalin pertemanan dengan semua orang tanpa memandang latar belakang perbedaan suku, agama, ras, dan budaya.



**Gambar 15: Fotografi yang menunjukkan nilai berkebhinnekaan global (berteman dengan siapapun tanpa memandang perbedaan suku dan ras)**

c. Bergotong royong

Dalam proyek Fotografi Pelajar Pancasila, contoh perwujudan karakter bergotong-royong dapat dilihat dari kegiatan membersihkan musholla yang dilakukan secara bergotong-royong bersama dengan teman-teman.



**Gambar 16: Fotografi yang menunjukkan nilai bergotong-royong (membersihkan musholla)**

d. Mandiri

Dalam proyek Fotografi Pelajar Pancasila, contoh perwujudan karakter mandiri dapat dilihat pada saat peserta didik mengerjakan tugas individu yang diberikan oleh guru secara mandiri dan tekun.



**Gambar 17: Fotografi yang menunjukkan nilai mandiri (mengerjakan tugas individu)**

e. Bernalar kritis

Dalam proyek Fotografi Pelajar Pancasila, contoh perwujudan karakter bernalar kritis dapat dilihat pada saat peserta didik sedang melakukan kegiatan diskusi bersama dengan teman-teman lainnya di kelas.



**Gambar 18: Fotografi yang menunjukkan nilai bernalar kritis (melakukan kegiatan diskusi)**

f. Kreatif

Dalam proyek Fotografi Pelajar Pancasila, contoh perwujudan karakter kreatif yaitu peserta didik menghasilkan karya bersama dengan teman-teman yaitu berupa kerajinan yang berbentuk bunga.



**Gambar 19: Fotografi yang menunjukkan nilai kreatif (membuat kerajinan bunga)**



## DAFTAR PUSTAKA

- Fatihah, H., Waluyati, S. A., & Camellia. (2018). Pengembangan e-modul berorientasi KKNI pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Sriwijaya. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 170–179.
- Juliati, J., Hermawan, W., & Firman, M. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk meningkatkan kesadaran hidup yang lebih baik bagi sesama. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 29–37.  
<https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.23340>
- Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and Nationalism Education for Young Indonesian Generation in the Globalization Era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 158–171.  
<https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452>
- Nurohman, S. (2015). Pendekatan Project Based Learning. *Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–20.
- Permendikbud No.22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 174 (2020).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Trisiana, A., Sugiaryo, S., & Rispanyo, R. (2019). Model desain Pendidikan Kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 154–164. <https://doi.org/10.21831/j.c.v16i2.24743>



#### 4.1 Implementasi Proyek *Citizen Journalism* dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran untuk melihat perwujudan *Profil Pelajar Pancasila* saat peserta didik menggarap proyek *citizen journalism*. Data yang diperoleh melalui proyek *citizen journalism* maupun observasi dianalisis menjadi data deskriptif untuk mengetahui bagaimana perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terlihat dari peserta didik saat menyusun proyek *citizen journalism*. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang muncul diperoleh dari hasil observasi melalui jurnal observasi peserta didik. Selain itu, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang muncul tidak hanya saat wawancara dengan narasumber saja, tetapi juga muncul sebelum wawancara berlangsung. Dalam pembahasan ini juga dijelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peserta didik saat merancang, merencanakan, hingga mempresentasikan tugas proyek *citizen journalism*. Berikut adalah implikasi proyek *citizen journalism* dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

yang akan dirangkum dalam sebuah diagram dan dihitung per pertemuan.

### 1. Pertemuan I

Pada pertemuan pertama ini, tahap awal perencanaan proyek *citizen journalism*, dilakukan diskusi di kelas oleh peserta didik bersama peneliti dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kegiatan diskusi diawali dengan pembagian kelompok sebanyak 5 (lima) kelompok berdasarkan zona tempat tinggal. Setelah itu, masing-masing kelompok menyampaikan masalah yang terjadi di sekitar lingkungan mereka tinggal untuk dijadikan topik yang diangkat pada proyek *citizen journalism*. Permasalahan setiap kelompok berbeda-beda, tergantung dengan zonasi tempat tinggal masing-masing kelompok. Oleh karenanya, ada 5 (lima) topik pembahasan yang berbeda-beda. Dalam tahapan ini pula, peserta didik menentukan siapa saja narasumber dalam proyek *citizen journalism* yang akan mereka kerjakan. Narasumber yang paling tepat adalah orang yang benar-benar mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Adapun narasumber yang banyak dipilih adalah warga sekitar dan kepala desa.

Setelah menetapkan narasumber bersama peserta didik melalui diskusi di kelas, peneliti bersama guru menyiapkan surat izin wawancara kepada narasumber. Selain itu, peneliti bersama guru juga menyiapkan daftar pertanyaan yang harus ditanyakan oleh

pewawancara dalam hal ini adalah peserta didik kepada narasumber. Bersama guru, peneliti menyusun langkah-langkah dan paduan wawancara yang harus diikuti oleh peserta didik agar wawancara dapat berjalan dengan lancar dengan hasil yang maksimal. Observasi yang dilakukan saat tahap ini adalah melihat apakah keenam dimensi profil pelajar Pancasila muncul dalam diri peserta didik. Observasi dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik dan menilai sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan. Berikut adalah diagram hasil pengamatan.



**Grafik 1. Hasil Pengamatan I**

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada pertemuan I, peserta didik belum sepenuhnya mewujudkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Adapun data yang dihasilkan adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebesar 25%, dimensi mandiri 24%, dan dimensi

benalar kritis sebesar 26%. Sementara itu, dimensi berkebhinekaan global memiliki persentase sebesar 27%, dimensi bergotong royong 23%, dan dimensi kreatif sebesar 21%. Hasil pengamatan ini tidak menunjukkan angka yang tinggi dikarenakan pertemuan pertama peserta didik masih harus diarahkan terkait pengerjaan proyek *citizen journalism* dan ini adalah kali pertama membuat proyek tersebut.

## 2. Pertemuan II

Dalam pertemuan 2 ini, setelah memahami dan mengikuti instrumen wawancara yang disiapkan oleh narasumber bersama peserta didik melalui diskusi di kelas, peserta didik turun ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu sesuai dengan lokasi yang telah dipilih oleh kelompok masing-masing. Peserta didik bersama kelompok melakukan wawancara secara bergantian untuk bertanya kepada narasumber terkait permasalahan yang mereka angkat dalam proyek *citizen journalism*.

Observasi yang dilakukan saat tahap ini adalah melihat apakah keenam dimensi profil pelajar Pancasila muncul dalam diri peserta didik. Observasi dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik dan menilai sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan. Berikut adalah diagram hasil pengamatan



**Grafik 2. Hasil Pengamatan II**

Dari grafik 2 di atas, dapat dilihat bahwa pada pertemuan II, terjadi peningkatan persentase jika dibandingkan dengan pertemuan I. Peserta didik mulai mewujudkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Adapun data yang dihasilkan adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebesar 55%, dimensi mandiri 57%, dan dimensi benalar kritis sebesar 52%. Sementara itu, dimensi berkebhinekaan global memiliki persentase sebesar 56%, dimensi bergotong royong 50%, dan dimensi kreatif sebesar 57%. Hasil pengamatan ini mengalami peningkatan dan menunjukkan angka yang lebih besar dari pertemuan I dikarenakan pertemuan kedua peserta didik mulai memahami dan sudah mengambil data terkait pengerjaan proyek *citizen journalism*.



### 3. Pertemuan III

Pertemuan 3 dilanjutkan dengan pengeditan kegiatan proyek. Setelah berhasil melakukan wawancara dengan narasumber dan mendapatkan data, peserta didik diminta untuk mengedit tugas proyek citizen journalism mereka dengan sekreatif mungkin menggunakan aplikasi edit video. Tidak ada batasan menggunakan aplikasi edit video tertentu, peserta didik bisa mengedit dengan aplikasi apa saja yang menurut mereka mudah digunakan.

Observasi yang dilakukan saat tahap ini adalah melihat apakah keenam dimensi profil pelajar Pancasila muncul dalam diri peserta didik, terutama dimensi kreatif. Observasi dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik dan menilai sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan. Berikut adalah diagram hasil pengamatan.



Grafik 3. Hasil Pengamatan III

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada pertemuan III, terjadi peningkatan persentase jika dibandingkan dengan pertemuan I dan II. Peserta didik mulai mewujudkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Adapun data yang dihasilkan adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebesar 82%, dimensi mandiri 76%, dan dimensi benalar kritis sebesar 78%. Sementara itu, dimensi berkebhinekaan global memiliki persentase sebesar 81%, dimensi bergotong royong 83%, dan dimensi kreatif sebesar 85%. Hasil pengamatan ini mengalami peningkatan, terutama pada dimensi kreatif sebesar 85% dikarenakan pertemuan kedua peserta didik mulai memahami dan bisa mengedit video hasil terkait pengerjaan proyek *citizen journalism* dengan kreatif.

#### 4. Pertemuan IV

Dalam pertemuan 4 ini, setelah mengedit proyek, peserta didik secara acak mempresentasikan hasil kerja kelompok. Presentasi dilakukan dengan menampilkan proyek *citizen journalism* masing-masing kelompok dan dengan dikomentari oleh guru, peneliti, serta anggota kelompok lain. Selain itu, guru dan peneliti juga memberi masukan dan saran kepada masing-masing kelompok untuk melakukan revisi sesuai masukan dan saran. Observasi yang dilakukan saat tahap ini adalah melihat apakah keenam dimensi profil pelajar Pancasila muncul dalam diri peserta didik dan dibandingkan dengan pertemuan pertama.



**Grafik IV. Hasil Pengamatan IV**

Observasi dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik dan menilai sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan. Berikut adalah diagram hasil pengamatan.

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada pertemuan IV, terjadi peningkatan persentase jika dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Peserta didik mulai mewujudkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dan mulai memahami apa itu proyek *citizen journalism*. Adapun data yang dihasilkan adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebesar 94%, dimensi mandiri 92%, dan dimensi benalar kritis sebesar 91%. Sementara itu, dimensi berkebhinekaan global memiliki persentase sebesar 95%, dimensi bergotongroyong 90%, dan dimensi kreatif sebesar 95%. Hasil pengamatan ini mengalami peningkatan, ditandai

dengan munculnya keenam dimensi profil pelajar Pancasila dalam pengerjaan proyek *citizen journalism*.

Dengan adanya hasil pengamatan ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan referensi bagi sekolah untuk dapat menerapkan Profil Pelajar Pancasila melalui tugas proyek *citizen journalism*. Selain itu juga, diharapkan dapat menjadi implikasi bagi guru untuk dapat menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini terbatas pada hasil analisis dan observasi peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Indralaya Utara saat membuat proyek *citizen journalism* dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karenanya, diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian serupa terkait perwujudan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah.

#### **4.2 Implementasi Proyek Film Pendek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila**

Pembelajaran berbasis proyek film pendek dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama, tim peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik “Apakah peserta didik sudah menjadi pelajar Pancasila?”. Peserta didik menjawab belum, alasan utamanya adalah karena mereka tidak tahu apa itu pelajar Pancasila, tim peneliti kemudian menyampaikan pengetahuan terkait profil pelajar Pancasila kepada peserta didik. Tim peneliti kembali bertanya “Apakah peserta didik sudah menjadi pelajar Pancasila?” peserta didik kembali

menjawab belum, dengan alasan mereka tidak tahu apa saja kegiatan yang dimaksud dalam indikator profil pelajar Pancasila. Tim peneliti akhirnya menayangkan contoh film pendek dari channel *YouTube* Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI. Setelah peserta didik menyaksikan beberapa film pendek, tim peneliti kembali bertanya “Apakah peserta didik sudah menjadi pelajar Pancasila?” peserta didik masih menjawab belum dan mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang masih belum mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, tim peneliti bersama guru PPKn mengarahkan peserta didik untuk membentuk 6 kelompok. Tim peneliti menginformasikan bahwa peserta didik bersama kelompok akan membuat proyek film pendek pelajar Pancasila dan menyampaikan jadwal pelaksanaan proyek film pendek.

2. Pertemuan kedua, tim peneliti membagikan topik film pendek masing-masing kelompok yang meliputi cinta lingkungan, lupakan pacaran demi masa depan, stop perundungan, saring sebelum *sharing*, bangga berbahasa Indonesia, dan berani berwirausaha. Dari topik film pendek tersebut, peserta didik bersama kelompok akan merancang film pendek mereka meliputi judul, sinopsis, skenario, pembagian peran dan perlengkapan yang diperlukan. Tim peneliti juga mengarahkan peserta didik untuk membuat skenario yang memuat beberapa lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Proses perancangan film pendek dibimbing dan diarahkan oleh tim peneliti dan

guru PPKn. Di akhir pembelajaran, peserta didik bersama kelompok diminta untuk mempresentasikan rancangan film pendek secara bergantian, kemudian diberikan komentar oleh peserta didik lain dan koreksi dari tim peneliti dan guru PPKn.

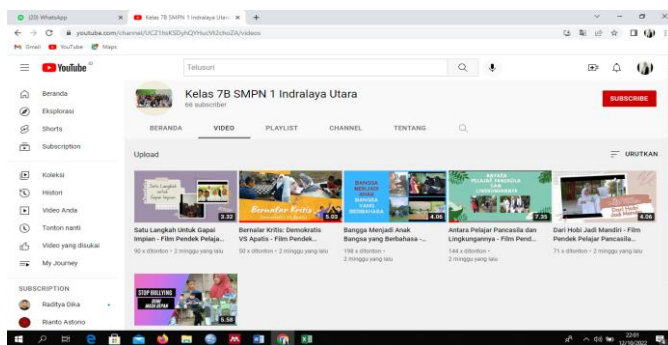
3. Pertemuan ketiga, peserta didik bersama kelompok melaksanakan proses pengambilan gambar di lingkungan sekolah. Setiap kelompok memilih tempat yang berbeda meliputi kelas, perpustakaan, kantin, mushola, halaman sekolah, dan sebagainya. Proses pengambilan gambar tetap diawasi dan dibimbing oleh tim peneliti dan guru PPKn. Setelah melakukan pengambilan gambar, peserta didik kembali ke kelas. Tim peneliti mengajarkan beberapa tips *editing* video dan thumbnail dan tips mengupload video di *YouTube*. Di akhir pembelajaran, tim peneliti menyampaikan kepada peserta didik untuk selesai mengupload film pendek sebelum pertemuan keempat dilaksanakan dan mempersiapkan diri untuk mempresentasikan film pendek di depan kelas.
4. Pertemuan keempat, peserta didik bersama kelompok mempresentasikan film pendek pelajar Pancasila secara bergantian dan acak. Adapun judul film pendek peserta didik ialah sebagai berikut:
  - a. Kelompok 1: Stop Bullying Demi Masa Depan
  - b. Kelompok 2: Dari Hobi Jadi Mandiri
  - c. Kelompok 3: Antara Pelajar Pancasila dan Lingkungannya

- d. Kelompok 4: Bangga Menjadi Anak Bangsa yang Berbahasa
- e. Kelompok 5: Bernalar Kritis: Demokratis vs Apatis
- f. Kelompok 6: Satu Langkah untuk Gapai Masa Depan

Setiap kelompok yang telah presentasi, diberikan komentar oleh peserta didik lain dan tim peneliti. Tim peneliti bersama guru PPKn menilai film pendek setiap kelompok dan memberikan *reward* kepada kelompok. Di akhir pembelajaran, tim peneliti bersama guru PPKn mengevaluasi pengalaman dan pengetahuan peserta didik terkait profil pelajar Pancasila. Tim peneliti kembali bertanya “Apakah peserta didik sudah menjadi pelajar Pancasila?” 90% peserta didik menjawab sudah menjadi pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada guru PPKn di UPT SMP Negeri 1 Indralaya Utara untuk mengetahui tingkat indikator profil pelajar Pancasila peserta didik di kelas VII SMP Negeri 1 Indralaya Utara. Dari hasil wawancara di dapatkan hasil bahwa peserta didik belum memiliki keenam indikator profil pelajar Pancasila, karena dari 32 peserta didik, hanya sekitar 6 orang yang memiliki 6 indikator Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, ketika mengajar dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, guru hanya fokus pada 1 atau 2 indikator saja, sehingga peserta didik masih belum memiliki keenam indikator profil pelajar Pancasila. Kemudian, profil pelajar Pancasila juga merupakan program dalam kurikulum merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sehingga SMP Negeri 1 Indralaya Utara belum menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan

belum memiliki perangkat pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila peserta didik melalui proyek film pendek pelajar Pancasila.

Film pendek pelajar Pancasila yang telah dibuat oleh peserta didik diupload melalui akun channel *YouTube* kelas “Kelas 7B SMPN 1 Indralaya Utara” atau dapat diakses melalui [link YouTube](#). Berikut merupakan tampilan *channel YouTube* kelas VII B.



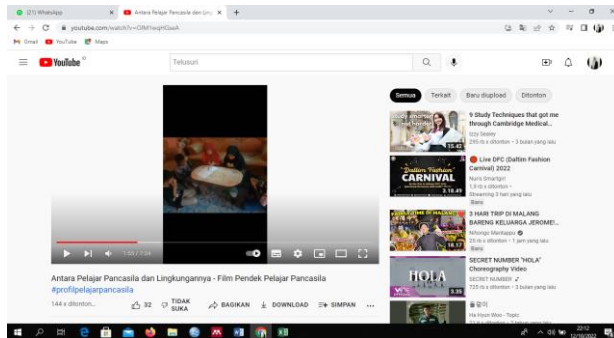
**Gambar 20: Tampilan Channel *YouTube* Kelas VII B SMPN 1 Indralaya Utara**

Dari beberapa film pendek yang telah dibuat oleh peserta didik, 5 dari 6 film pendek telah memenuhi enam indikator profil pelajar pancasila, dapat dilihat dari tangkapan gambar di film pendek setiap kelompok sebagai berikut:



1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia

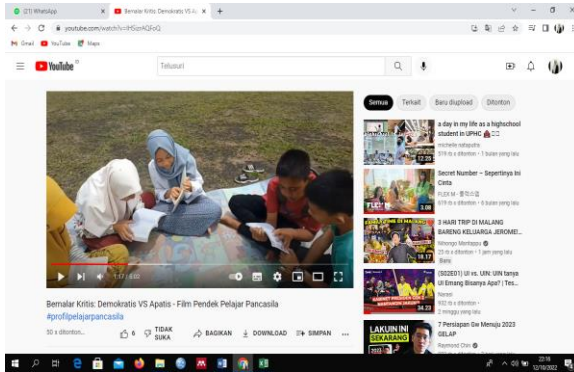
Adegan beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam film pendek setiap kelompok berbeda-beda, ada adegan membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah di mushola, berdoa sebelum memulai pembelajaran atau kegiatan diskusi, berpamitan dengan orang tua ketika ingin ke sekolah, dan sebagainya. Berikut merupakan salah satu gambar adegan film pendek yang mencerminkan nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.



**Gambar 21: Adegan dalam film pendek yang menunjukkan nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia**

2. Berkebhinnekaan global

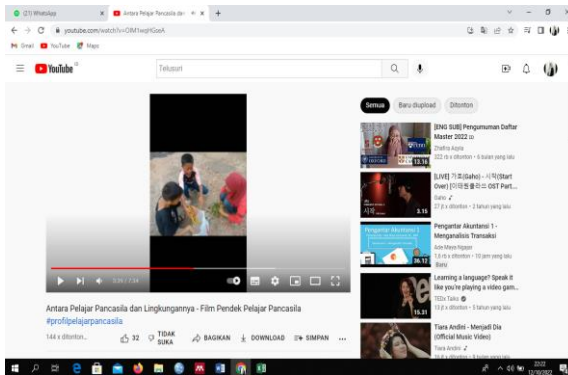
Adegan berkebhinnekaan global dalam film pendek setiap kelompok berbeda-beda. Berikut merupakan salah satu adegan film pendek, peserta didik tidak memandang suku, agama, ras dan budaya, mereka berteman dan berkumpul bersama, dan menghabiskan waktu dengan hal yang positif.



**Gambar 22: Adegan dalam film pendek yang menunjukkan nilai berkebhinnekaan global**

### 3. Bergotong-royong

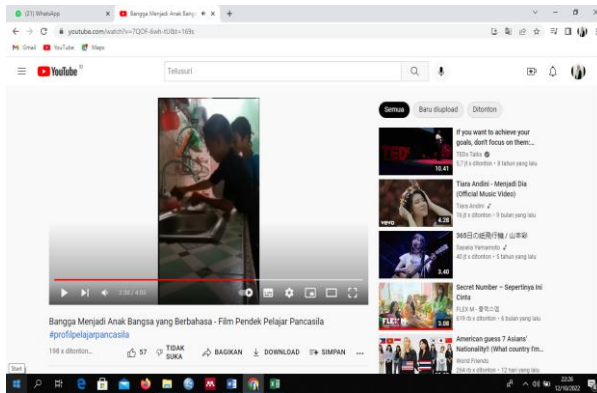
Adegan film pendek yang mencerminkan nilai gotong-royong setiap kelompok meliputi gotong-royong membersihkan halaman sekolah, membersihkan mushola, lingkungan masyarakat, bekerja sama membuka usaha, dan sebagainya. Berikut merupakan salah satu gambar adegan gotong-royong dalam film pendek.



**Gambar 23: Adegan dalam film pendek yang menunjukkan nilai bergotong-royong**

#### 4. Mandiri

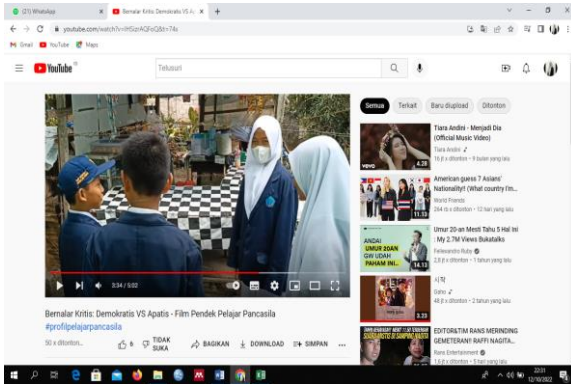
Adegan film pendek kelompok yang mencerminkan nilai mandiri meliputi mencuci piring setelah makan, membersihkan tempat tidur sendiri, berani untuk membuka usaha sendiri, dan sebagainya. Berikut merupakan salah satu gambar adegan film pendek yang mencerminkan nilai mandiri.



**Gambar 24: Adegan dalam film pendek yang menunjukkan nilai mandiri**

#### 5. Bernalar Kritis

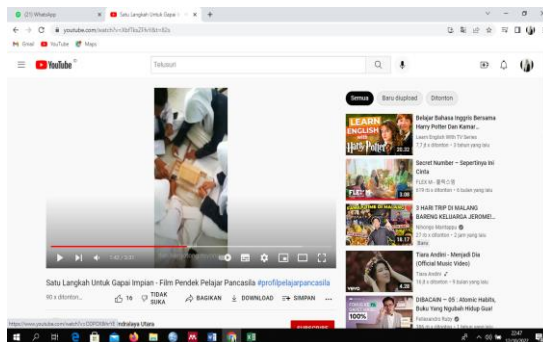
Adegan film pendek kelompok yang mencerminkan nilai bernalar kritis meliputi menyelesaikan masalah antara pelanggan dan penjual, menyelesaikan permasalahan uang yang hilang, berdiskusi bersama teman tentang berita yang hoaks, memberikan pemahaman kepada orang yang mengotori lingkungan, menyelesaikan perundungan di sekolah, dan sebagainya. Berikut merupakan salah satu adegan film pendek kelompok yang mencerminkan nilai bernalar kritis.



**Gambar 25: Adegan dalam film pendek yang menunjukkan nilai bernalar kritis**

## 6. Kreatif

Adegan film pendek kelompok yang mencerminkan nilai kreatif ialah membuat layang-layang dari bahan bekas, membuat rumah dari stik es, memberikan ide usaha, memberikan ide gerakan atau kegiatan untuk mengatasi lingkungan yang kotor, dan sebagainya. Berikut merupakan gambar salah satu adegan film pendek yang mencerminkan nilai kreatif.



**Gambar 26: Adegan dalam film pendek yang menunjukkan nilai kreatif**

Pada penelitian eksperimen yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek terhadap perwujudan enam dimensi profil pelajar Pancasila peserta didik dilakukan observasi yang disesuaikan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar , Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Suplemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang menyebutkan bahwa Pelajar Pancasila merupakan wujud peserta didik di Indonesia yang belajar sepanjang hayat, kemudian peserta didik tersebut mempunyai kompetensi global dan memiliki perilaku yang selaras dengan nilai Pancasila dengan indikator utama yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif’.

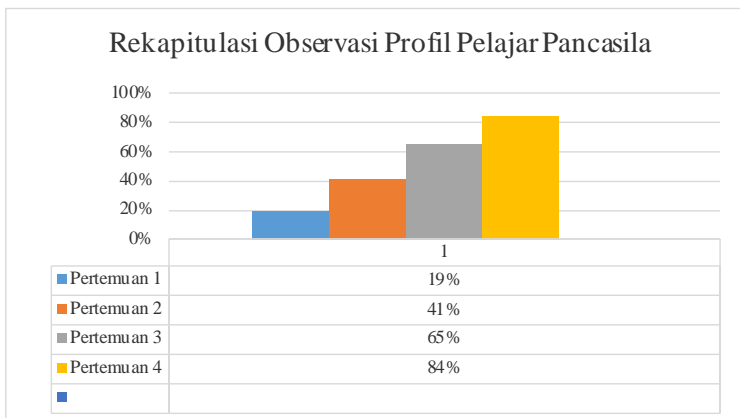
Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan peningkatan indikator profil pelajar Pancasila peserta didik pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Rekapitulasi hasil observasi indikator profil pelajar Pancasila peserta didik**

No	Dimensi	Pertemuan			
		1	2	3	4
1.	Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia	25	53	80	107
2.	Berkebhinnekaan global	23	51	78	105
3.	Bergotong-royong	20	43	67	83
4.	Mandiri	13	27	40	54
5.	Bernalar Kritis	19	32	59	80
6.	Kreatif	18	42	69	82
	<b>Total</b>	118	248	393	511
	<b>Persentase</b>	19%	41%	65%	84%
	<b>Kriteria</b>	Belum terlihat	Mulai terlihat	Sudah berke m bang	

Sumber: Data primer, diolah tahun 2022.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka dapat dibuat diagram perwujudan profil pelajar Pancasila seperti pada gambar 4.1 di bawah ini.



**Diagram 4.1 Rekapitulasi Observasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila setelah Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek**

Sumber: Data primer, diolah tahun 2022.

Tabel dan diagram diatas dibuat berdasarkan rata-rata persentase profil pelajar Pancasila peserta didik yang muncul pada setiap pertemuan. Tabel di atas menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila peserta didik dalam pembelajaran PPKn melalui pembelajaran berbasis proyek film pendek mengalami peningkatan. Pada pertemuan ke- 1 rata-rata persentasenya sebesar 19,40%, pertemuan ke- 2 rata-rata persentasenya sebesar 40,78%, pertemuan ke-3 rata-rata persentasenya sebesar 64,63% dan pada pertemuan ke- 4 rata-rata persentasenya sebesar 84,04%. Pada setiap siklus terlihat profil pelajar Pancasila peserta didik cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan ini terjadi karena adanya berbagai perbaikan dalam setiap siklus dan

juga adanya respon dari peserta didik terhadap *performance* pembelajaran PPKn.

### **4.3 Implementasi Proyek Fotografi Pelajar Pancasila dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila**

Untuk mendapatkan data observasi maka dilakukan penyusunan indikator seperti yang telah disusun dengan menggunakan skala likert seperti “SB (Sangat Baik), B (Baik), KB (Kurang Baik), dan STB (Sangat Tidak Baik).” Hal ini dilakukan melalui pengamatan terhadap siswa Pancasila yang berkaitan dengan sifat iman, takwa kepada pencipta, serta sikap baik dan kreatif setiap perjumpaan.

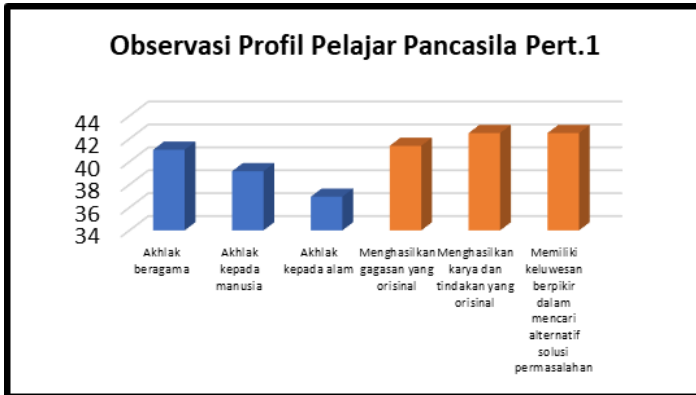
#### **1) Pertemuan Pertama**

Dalam penelitian tidak menggunakan instrument yang berbasis self assessment pada 31 Oktober 2022 di kelas VII D yang didahului dengan membaca doa sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing, kemudian absensi, serta merapikan kelas secara bersama-sama. Tidak terlupakan menyampaikan maksud dari pelajaran yang disampaikan untuk mencapai apa. Dilanjutkan pelajar mengenai pembentukan BPUPKI yang disampaikan selama 2x60 menit (120 menit) mulai 10:15 WIB hingga 12:00 WIB. Dalam belajar-mengajar ini mempergunakan pembelajaran berupa power point interaktif dan kegiatan tanya-jawab terkait materi pembelajaran,

Selain itu, sesi penutup diakhiri dengan pembacaan doa untuk masing-masing agama dan kepercayaan, dan pendidik memberikan informasi materi yang akan dipelajari pada sesi berikutnya. Pancasila pertama kali



bertemu pengamatan profil siswa pada tabel di bawah ini:



**Diagram 4.2 Rekapitulasi Pengamatan PROFIL PELAJAR PANCASILA Pertemuan 1**

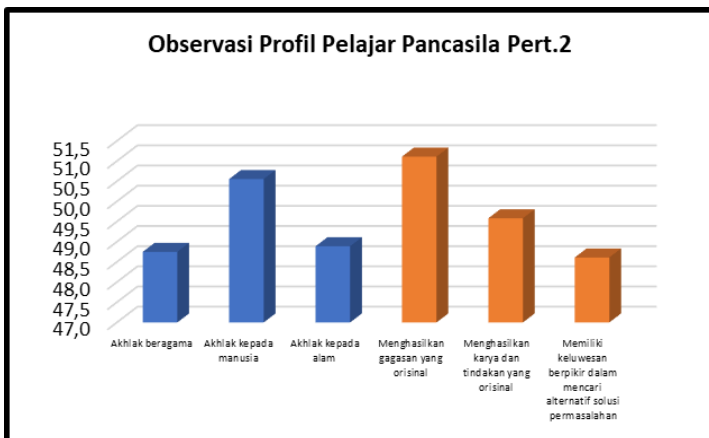
Sumber: data diolah peneliti, tahun 2022

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, hasil observasi potret siswa Pancasila berwatak religius, masing-masing sebesar 41%, 39,2%, dan 36,9%. Hasil untuk kepribadian siswa Pancasila masing-masing adalah 41,4%, 42,5% dan 42,5%. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan proses penilaian. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang merupakan alat penilaian yang melibatkan siswa.

## 2) Pertemuan Kedua

Sesi belajar kedua dilakukan pada tanggal 7 November 2022 dengan menggunakan alat penilaian afektif berbasis penilaian diri. Pertama adalah persiapan siswa kelas VIID yang meliputi pembacaan doa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, mengecek kehadiran siswa, dan mengajak siswa untuk membersihkan kelas. Guru kemudian mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dasar yang ingin dicapai. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran utama konferensi, dimana materi yang dikembangkan secara nasional dibahas. Kegiatan pembelajaran berlangsung 2 x 60 menit. Kegiatan inti pembelajaran meliputi menginterpretasikan bahan ajar menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis powerpoint, melakukan kegiatan tanya jawab seputar materi, mengembangkan ide proyek kelompok untuk proyek fotografi siswa Pancasila, dan secara mandiri dan jujur menyelesaikan penilaian emosional terhadap proyek tersebut menggunakan alat berbasis penilaian diri.

Acara penutup kemudian diakhiri dengan pembacaan doa masing-masing agama dan kepercayaan, dan pendidik memberikan informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Hasil observasi berkas mahasiswa Pancasila pada sesi kedua dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



**Diagram 4.3 Rekapitulasi Pengamatan PROFIL PELAJAR PANCASILA Pertemuan 2**

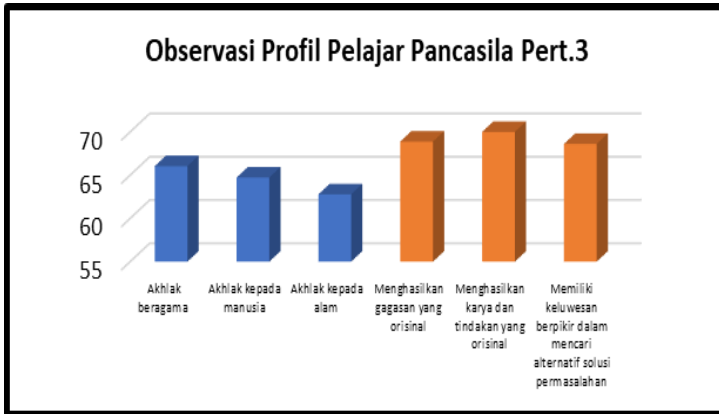
Sumber: data diolah peneliti, tahun 2022

Seperti yang terlihat dari grafik di atas, siswa Pancasila mencatat pengamatan sebesar 48,8%, 50,6%, dan 48,9% dalam hal disposisi keagamaan. Hasil profil siswa pancasila berupa karakter kreatif adalah 51,1%, 49,6% dan 48,6%. Pada pertemuan kedua, peneliti menghadapi kendala seperti sulitnya membangun jaringan internet yang stabil dan banyaknya siswa yang tidak mengetahui cara mengisi alat penilaian emosi berbasis penilaian diri yang dibutuhkan. Penilaian awal diisi, sehingga peneliti harus menjelaskan kepada siswa bagaimana cara mengisinya sebelum proses penilaian.

### 3) Pertemuan Ketiga

Sesi belajar ketiga, yang berlangsung pada hari Senin 14 November 2022, menggunakan alat penilaian afektif berbasis penilaian diri keyakinan, memverifikasi kehadiran siswa, dan mendorong siswa untuk membersihkan ruang kelas mereka. Guru kemudian mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dalam hal keterampilan dasar yang ingin dicapai. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran inti pertemuan ketiga membahas materi pembentukan Pancasila sebagai dasar negara. Proses pembelajaran berlangsung selama 2x60 menit. Kegiatan inti pembelajaran meliputi menginterpretasikan materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berupa buku tugas Heyzine, menulis laporan kemajuan proyek fotografi siswa Pancasila, dan melengkapi alat penilaian emosi berbasis penilaian diri.

Acara penutup kemudian diakhiri dengan pembacaan doa untuk masing-masing agama dan kepercayaan, dan pendidik memberikan informasi materi yang akan dibahas pada sesi selanjutnya. Hasil observasi berkas mahasiswa Pancasila mahasiswa ketiga ditunjukkan pada gambar berikut:



**Diagram 4.4 Rekapitulasi Pengamatan PROFIL PELAJAR PANCASILA Pertemuan 3**

Sumber: data diolah peneliti, tahun 2022

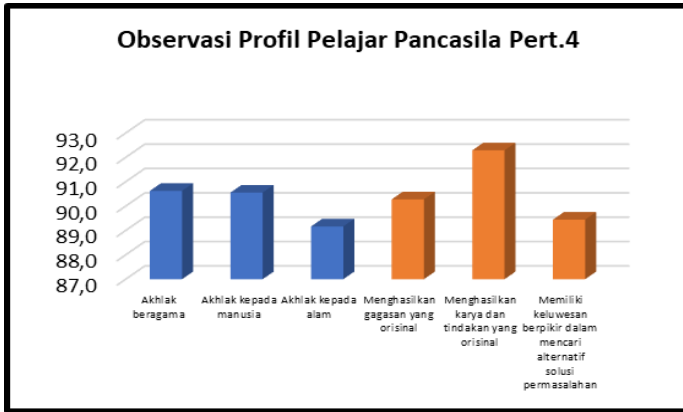
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil observasi berkas siswa Pancasila ditinjau dari karakter religius masing-masing sebesar 64,7% dan 62,8%. Sementara itu, profil mahasiswa Pancasila memperoleh skor 68,9%, 70%, 68,6% pada Insan Kreatif. Pada pertemuan ketiga ini tidak ada halangan atau halangan yang berarti, karena permasalahan yang muncul pada pertemuan sebelumnya telah teratasi dan kegiatan pembelajaran serta proses penilaian berjalan dengan baik mengikuti langkah-langkah implementasi Alat Penilaian Afektif Penilaian Diri.

#### 4) Pertemuan Keempat

Kajian tahap keempat akan dilaksanakan pada tanggal 21 November 2022 dengan siswa kelas tujuh menggunakan alat penilaian afektif berbasis self

assessment. Pemanasan dimulai dengan salam. Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, mengecek kehadiran siswa, dan mengajak siswa untuk membersihkan kelasnya. Guru kemudian mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran inti sesi keempat, yang akan membahas tentang semangat para Founding Fathers yang merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Proses pembelajaran berlangsung selama 2x60 menit. Kegiatan inti pembelajaran meliputi menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran, mempresentasikan hasil proyek foto siswa Pancasila di depan kelas, dan memberikan masukan pendidik dan teman sebaya atas hasil pelaksanaan proyek.

Terakhir, acara penutup berupa doa untuk masing-masing agama dan kepercayaan, dan pendidik memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran selanjutnya. Pendapat dari pertemuan keempat ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



**Diagram 4.5 Rekapitulasi Pengamatan PROFIL PELAJAR PANCASILA Pertemuan 4**

Sumber: data diolah peneliti, tahun 2022

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil observasi berkas siswa Pancasila ditinjau dari karakter religius masing-masing adalah 90,6%, 90,6%, dan 89,2%. Sementara itu, profil mahasiswa Pancasila memperoleh skor 90,3%, 92,3% dan 89,4% pada Insan Kreatif. Dari hasil persentase tersebut terlihat bahwa tujuan pembelajaran ini telah tercapai dan sudah menjadi kebiasaan siswa. Tidak ada kendala besar dalam pertemuan ini, karena masalah sebelumnya telah diselesaikan dan langkah-langkah untuk menerapkan alat penilaian afektif berbasis *self-assessment* sudah *on track*.

**Tabel 4.5**  
**Rekapitulasi Nilai Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik setelah Menerapkan Instrumen Penilaian Afektif berbasis *Self Assessment***

No	Profil Pelajar Pancasila	Pertemuan			
		1	2	3	4
1.	Akhlak beragama	41	48,8	66	90,6
2.	Akhlak kepada manusia	39,2	50,6	64,7	90,6
3.	Akhlak kepada alam	36,9	48,9	62,8	89,2
4.	Menghasilkan gagasan yang orisinal	41,4	51,1	68,9	90,3
5.	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	42,5	49,6	70	92,3
6.	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	42,5	48,6	68,6	89,4
Total		244	298	401	542
Presentase		41%	50%	67%	90%
Kriteria		Belum Terlihat	Mulai Terlihat	Sudah Berkembang	Menjadi Kebiasaan

Sumber: Data primer diolah peneliti, tahun 2022



Berdasarkan tabel di atas, siswa memperoleh rata-rata 69% pada Profil Siswa Pancasila setelah menggunakan alat penilaian diri, dibandingkan dengan 41% sebelum menggunakan alat penilaian afektif berbasis penilaian diri. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *self-reported emotional assessment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profil siswa Pancasila siswa kelas VII.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2021). *Tracing "Profil Pelajar Pancasila" Within The Civic Education Textbook: Mapping Values For Adequacy*. 6(2), 96–105. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5906>
- Made Riyan Gunawan, D., & Wayan Suniasih, N. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar*. 10(1), 133–141. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v10i1.45372>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). *Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Nurun Alanur, S. S., Amus, S., & Tadulako, U. (2022). *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2553>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>

Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>

## BIODATA PENULIS



**Dra. Umi Chotimah, M.Pd., Ph.D** saat ini menjabat sebagai Associate Professor di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Sriwijaya, Indonesia. Lahir di Palembang, 21 Desember 1963.

Menamatkan Pendidikan Sarjana (S1), PMP/Kn FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang, lulus tahun (1986). Pasca Sarjana (S2), Bidang Pengembangan Kurikulum, Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung (1994). Doktor (S3), Curriculum Development, Fakulti Pendidikan dan Pembangunan Manusia (FPPM), University Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Tanjong Malim, Perak (Malaysia).

Beberapa pengalamannya antara lain sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (2002-2006), Anggota Tim Pengawas dan Evaluasi Internal Unsri (2003-2010), Anggota Dewan Pendidikan Kota Palembang (2003-2007), Akademisi Internal Unsri Auditor Mutu (2006-sekarang), Anggota Senat FKIP Universitas Sriwijaya (2010-2014), Sekretaris Unit Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (UPPM) Unsri FKIP (2006-2010, 2010-2014), dan Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya (2014-2018). Anggota Senat FKIP Universitas Sriwijaya (2022-2026)

Saat ini aktif sebagai Anggota Himpunan Wanita Indonesia Provinsi Sumatera Selatan (sejak 2016), Anggota Himpunan Pengembangan Kurikulum Indonesia (sejak 2012), Tim Standar Isi Muatan Standar Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Pancasila serta Kewarganegaraan /PPKn (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas),

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2017-2020), Anggota Badan Penelitian dan Pengembangan Inovasi Provinsi Sumatera Selatan (sejak 2014), Editor Teknis Jurnal Inovasi Pendidikan (sejak 2019), Editor in Chief Jurnal Bhineka Tunggal Ika (sejak 2017 hingga sekarang), Reviewer Artikel di beberapa Jurnal Nasional Terindeks SINTA 2, SINTA 3, dan SINTA 4, SINTA 5. Anggota Dewan Penasehat Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Wilayah Provinsi Sumatera Selatan atau AP3Knl Sumsel (2019-2024).

Email:

[umi.chotimah@unsri.ac.id](mailto:umi.chotimah@unsri.ac.id), [umi.chotimah@fkip.unsri.ac.id](mailto:umi.chotimah@fkip.unsri.ac.id)



**Drs. Emil El Faisal, M.Si.** adalah alumni FKIP Unsri Tahun 1993, Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Hasanuddin, Program Studi Sosiologi Tahun 1999. Saat ini bertugas sebagai tenaga pengajar (dosen) S1 di FKIP Unsri, Jurusan Ilmu

Pendidikan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

E-mail : [emil\\_faisal@gmail.com](mailto:emil_faisal@gmail.com)

No. Hp : 08127860203



**Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd** lahir di Palembang pada 01 Januari 1959. Lulus S1 Pendidikan Umum di UNSRI tahun 1985. Lulus S2 PAUD tahun 2020 dan melanjutkan S3 PAUD di PPS UNJ tahun 2008. Saat ini adalah dosen di PGPAUD UNSRI Palembang. Menampu mata kuliah Konsep Dasar PAUD, perkembangan peserta didik,

pengantar pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak. Aktif menjadi narasumber pada seminar PAUD dan terakhir sebagai Juri Apresiasi Guru PAUD. Aktif menjadi narasumber pada seminar PAUD dan terakhir sebagai Juri Apresiasi Guru PAUD.

Aktif menjadi pemakalah di berbagai *International Conference*, terakhir pada Bulan November 2019 yang diselenggarakan di Padang tentang *Lesson Study for Learning Community*. Aktif meneliti dan publikasi artikel terbaru ke jurnal nasional maupun internasional bereputasi terindeks scopus pada tahun 2019 berjudul *Development of Child Friendly ICT Textbook to Improve Professional Competence of Teacher Candidates: A Case Study of Early Childhood Education Program Student*. Penulis tercatat sebagai anggota APG PAUD (Asosiasi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini) Indonesia. Selain itu, penulis juga sebagai asesor BAN PAUD dn PNF Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2010.



**Husnul Fatihah, S.Pd., M.Pd.** lahir di Rejosari pada 18 Oktober 1986. Lulus S1 program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sriwijaya tahun 2008 dan lulus S2 program studi Konsentrasi Pkn Universitas Negeri Padang tahun 2011. Saat ini adalah dosen di FKIP Unsri, Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Aktif

menjadi pemakalah di seminar ilmiah, aktif meneliti dan publikasi artikel terbaru ke jurnal nasional maupun internasional, aktif dalam kegiatan pengabdian dan aktif dalam menulis buku. Karya buku ajar dalam 5 tahun terakhir berjudul Hukum Perburuhan, Pendidikan Demokrasi, Pendidikan Demokrasi dalam Masyarakat Multikultural, Prinsip dan Dasar Teori Pendidikan Moral dan Pendidikan Kewarganegaraan.

E-mail : husnulfatihah@fkip.unsri.ac.id



**Rini Setiyowati, S.Pd., M.Pd.** lahir pada 24 September 1993. Lulus S1 program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Negeri Surabaya tahun 2015 dan lulus S2 program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Saat ini adalah dosen di FKIP Unsri, Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, Program Studi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

E-mail : rinisetiyowati@fkip.unsri.ac.id



**Husnil Kirom, S.Pd., M.Pd.** merupakan alumni S1 Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Sriwijaya (tamat 2007) dan S2 Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya (tamat 2010). Mengawali pengabdian sebagai guru lulus CPNS tahun 2008. Sejak 2017 ditugaskan menjadi guru PPKn di SMP Negeri 1 Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Penulis mengikuti berbagai kegiatan nasional dan penulisan buku. Tahun 2021 menyelesaikan buku *Bunga Rampai Pembelajaran SMP di Masa Pandemi* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pada tahun 2022 penulis juga menyelesaikan buku antologi *Pandemi dan Pendidikan Indonesia*. Selanjutnya di tahun yang sama, bersama penulis lain menyelesaikan tiga buku seri *berupa* Buku Pengayaan Pembelajaran Sekolah Dasar SiTangkas Cindo berjudul *Tanggap Bencana Kebakaran, Tanggap Bencana Banjir, dan Gerakan Cinta Ikan Belida* kerjasama PT Pertamina Internasional RU III dengan Universitas PGRI Palembang dan Dinas Pendidikan Kota Palembang. Penulis menulis artikel dan opini di media cetak dan online. Penulis terlibat dalam Program Guru Penggerak dan Pendidikan Profesi Guru sebagai asesor. Penulis aktif di berbagai organisasi profesi dan sosial, seperti PGRI, APKS Sumsel, PSLCC Sumsel, AP3KnI Sumsel, IPTPI Sumsel, IKAL Komprov Sumsel, IKA Alumni PPKn dan S2 TP Unsri, dan MGMP PPKn SMP Kabupaten Ogan Ilir sebagai ketua.

Korespondensi melalui email: [husnilkirom16@gmail.com](mailto:husnilkirom16@gmail.com) dan Hp/WA 085382900044.





**Sella Violeta, S.Pd** merupakan alumni pendidikan Strata 1 (S1) di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Sriwijaya tahun 2022. Lahir di Belilik, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, pada 06 September 2001.

Menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 07 Koba pada tahun 2007-2013. Melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Koba pada tahun 2013-2016. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Koba pada tahun 2016-2019.

Prestasi yang pernah diraih diantaranya adalah Juara Umum 3 Jurusan IPA di SMA Negeri 1 Koba (2017), Peserta Gerakan Nasional Revolusi Mental Se-Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017), Juara 3 Penulisan Karya Ilmiah oleh Lembaga Bahasa Kota Pangkal Pinang (2017), Peserta OSN Biologi Tingkat Kabupaten Bangka Tengah (2018), Juara 2 Lomba Cerdas Cermat 4 Pilar MPR RI Kabupaten Bangka Tengah (2018), Juara 3 Debat Bahasa Inggris Kabupaten Bangka Tengah (2019), Finalis Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP (2020), Peserta Lomba Debat Bahasa Inggris FKIP Unsri (2020), Pemakalah di Seminar Nasional Pendidikan IPS Universitas Sriwijaya (2021), Pemakalah di Konferensi Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta (2021), Peserta program SEA TEACHER Indonesia - Filipina (2022).

Beberapa pengalamannya antara lain sebagai Anggota Forum Anak Kabupaten Bangka Tengah (2016), Anggota Gerakan Nasional Revolusi Mental Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017), Anggota OSN Biologi Kabupaten Bangka Tengah (2018),

Anggota LCC 4 PILAR MPR RI Kabupaten Bangka Tengah (2016-2019), Sekretaris Dinas Pendidikan HMPPKn (2021), Anggota Tim Penelitian Hibah Kompetitif UNSRI bersama mitra SMP N 1 Indralaya Utara dan SMP N 1 Indralaya (2022), Penulis buku ajar Mata Pelajaran PPKn tingkat SMP (2022).

E-mail : [sellavioleta01@gmail.com](mailto:sellavioleta01@gmail.com)



**Windy Ferdiyanti, S.Pd** merupakan alumni FKIP Unsri Tahun 2022, Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 45 Lubuklinggau pada Tahun 2013, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Lubuklinggau pada Tahun 2016, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Lubuklinggau pada tahun 2019.

Beberapa prestasinya antara lain semifinalis debat bahasa Inggris FKIP pada tahun 2020, juara 2 lomba media pembelajaran dalam kegiatan Madani Expo pada tahun 2021, juara 2 lomba Essay Online Writing Competition FKIP Unsri pada tahun 2021.

Beberapa pengalamannya antara lain anggota pada pengabdian yang berjudul “Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis TIK bagi Guru dalam MGMP PPKn SMP Kota Palembang, Pemakalah dalam Seminar Nasional Pendidikan IPS FKIP Universitas Sriwijaya dan Konferensi Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2021, anggota tim penelitian Unggulan Kompetitif Unsri pada tahun 2022, mengikuti magang dan studi independen bersertifikat di PT

Cerdas Digital Nusantara (Cakap) pada tahun 2022 dengan posisi *Learning Experience Designer*.

E-mail: [ferdiyantiwindy206@gmail.com](mailto:ferdiyantiwindy206@gmail.com)



**Linda Jhon, S.Pd** merupakan alumni pendidikan Strata 1 (S1) di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Sriwijaya, Indonesia tahun 2023. Ia merupakan anak ke 2 dari pasangan Bapak Jhon Boldi dan Ibu Titing Yeni, ia lahir di Palembang, 11 Juni 2001.

Menamatkan Pendidikan Sekolah dasar (SD) di SD Negeri 004 Sei Beduk Batam, lulus tahun 2013. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Daarul Aitam, lulus tahun 2016. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 8 Palembang, lulus tahun 2019.

Beberapa prestasi yang pernah diraih Juara Umum di Kelas VII serta Juara 1 di Kelas VIII dan Kelas IX SMP Daarul Aitam Palembang tahun 2014, 2015, dan 2016, Juara 1 di Kelas X serta Juara 2 di Kelas XI dan Kelas XII SMA Negeri 8 Palembang tahun 2017, 2018, dan 2019, Juara Lomba Cerdas Cermat Tingkat SMA Negeri 8 Palembang 2018, Juara 3 Lomba Ranking 1 Tingkat SMA Negeri 8 Palembang 2018, Juara 3 Lomba Ranking 1 Tingkat FKIP Unsri 2019, Juara 1 Lomba Baca Puisi Tingkat FKIP Unsri 2020, 20 Terbaik Cinematografi Tingkat Nasional 2020, Penulis Buku "Abadi Dalam Sajak" 2021, Pemakalah Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan IPS FKIP Universitas Sriwijaya 2021, Pemakalah Konferensi Nasional Kewarganegaraan 2021, serta Pemakalah Konferensi Nasional Pendidikan HAM tahun 2022.

Beberapa pengalamannya antara lain sebagai Anggota Keputrian Majelis Ta'lim SMAN 8 Palembang 2016-2019, Anggota Redaksi Madani Pers Unsri 2020-2021, Anggota CID Unsri Mengajar 2020-2021, Kepala Dinas Pendidikan HMPPKn Unsri 2021-2022, Anggota Pengabdian Kepada Masyarakat berjudul "Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis TIK bagi Guru dalam MGMP PPKn SMP Kota Palembang" 2021, Anggota TIM penelitian Hibah Kompetitif UNSRI bersama mitra dari SMP Negeri 1 Indralaya Utara tahun 2022, Anggota Magang Kependidikan SMPN 37 Palembang, dan Guru Tetap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Srijaya Negara Palembang 2023 s.d sekarang.

E-mail: [lindajhon968@gmail.com](mailto:lindajhon968@gmail.com)



# PROFIL PELAJAR PANCASILA

KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

 **Bening**  
media PUBLISHING  
[www.bening-mediapublishing.com](http://www.bening-mediapublishing.com)  
☎ 0823 7200 8910

ISBN 978-623-8006-72-4

